

**ANALISIS NILAI MORAL *RELIGIUS* DALAM BUKU CERITA
LOBI LEBAH PEMBERANI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

VITA ARISKA
NIM. 150210035

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

**ANALISIS NILAI MORAL *RELIGIUS* DALAM BUKU CERITA LOBI
LEBAH PEMBERANI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Vita Ariska

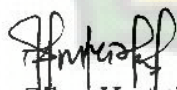
NIM. 150210035

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

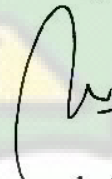
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Zikra Hayati, M.Pd

NIP. 198410012015032005



Munawwarah, S. Pd. I., M. Pd

NIP. 199312092019032021

ANALISIS NILAI MORAL RELIGIUS DALAM BUKU CERITA LOBI LEBAH PEMBERANI

SKRIPSI

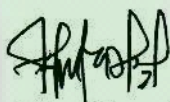
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 30 Desember 2021 M
26 Jumaidil 1443 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



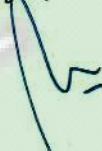
Zikra Hayati, M.Pd
NIP. 198410012015032005

Sekretaris,



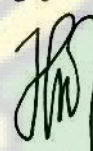
Ramelia Poetri

Penguji I,



Munawwarah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199312092019032021

Penguji II,



Hijriati, M.Pd.I
NIP. 199107132019032013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vita Ariska
NIM : 150210035
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral Religius dalam Buku Cerita Lobi lebah pemberani

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Desember 2021

Yang Menyatakan,


Vita Ariska
NIM. 150210035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : B- 1371 /Un.08/Kp.PIAUD/12 /2021

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Vita Ariska

Nim : 150210035

Pembimbing 1 : Zikra Hayati, M.Pd

Pembimbing 2 : Munawwarah, M.Pd

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD

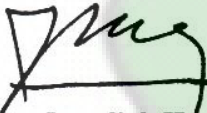
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral Religius dalam Buku Cerita Lobi Lebah Pemberani

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 22%

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalammu'alaikum wr.wb

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD


Dra. Jamaliah Hasballah, MA
NIP. 196010061992032001

Banda Aceh, 31 Desember 2021
Petugas Layanan Cek Plagiasi


Lina Amelia, M.Pd
NIP. 198509072020122010

ABSTRAK

Nama : Vita Ariska
NIM : 150210035
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan/ Piaud
Judul : Analisis Nilai Moral *Religius* Dalam Buku Cerita Lobi Lebah Pemberani
Tanggal Sidang : 30 Desember 2021
Tebal Skripsi : 88 Halaman
Pembimbing I : Zikra Hayati, M. Pd
Pembimbing II : Munawwarah, S. Pd. I., M. Pd
Kata Kunci : Nilai Moral Religius, Buku Cerita

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling penting diterapkan untuk Anak Usia Dini, termasuk nilai moral *religius* yang menjadikan individu menyadari perlunya menjalin hubungan dengan Tuhannya untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai moral *religius* dapat diaplikasikan melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita anak. Buku dongeng anak ini disusun dengan menarik dan bahasa yang mudah dipahami, lengkap dengan ilustrasi berwarna yang menggambarkan suasana jalan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral *religius*, hubungan manusia dengan Tuhan serta teknik penyampaian nilai moral *religius* secara langsung dan tidak langsung. Adapun metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita fabel anak yang berjudul “Lobi lebah pemberani” berjumlah 10 judul cerita dan data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik baca, mencatat dan teknik klasifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh 19 data menunjukkan nilai moral *religius* hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun teknik penyampaian nilai moral *religius* dari 19 data, 17 data berupa kalimat penyampaian nilai moral *religius* dengan teknik penyampaian secara langsung, dan 2 data berupa kalimat dengan teknik penyampaian secara tidak langsung.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan sripsi dengan judul **“Analisis Nilai Moral *Religius* dalam Buku Cerita Lobi Lebah Pemberani”** Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan serta penulisan karya tulis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan juga dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah ikut andil dalam penulisan karya ilmiah ini, terimakasih kepada:

1. Ibu Zikra Hayati, M. Pd sebagai Pembimbing I, Ibu Munawwarah, S. Pd. I., M. Pd sebagai Pembimbing II, telah banyak memberi bimbingan, nasehat, bantuan, serta doa dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, M. A sebagai Penasehat Akademik telah banyak sekali memberikan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
3. Ketua Prodi PIAUD, Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag. Beserta stafnya yang telah membantu Penulis.
5. Para pustakawan yang telah membantu penulis meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan dan sumber informasi bagi yang membacanya. Tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga dengan skripsi ini. Oleh karena itu, kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

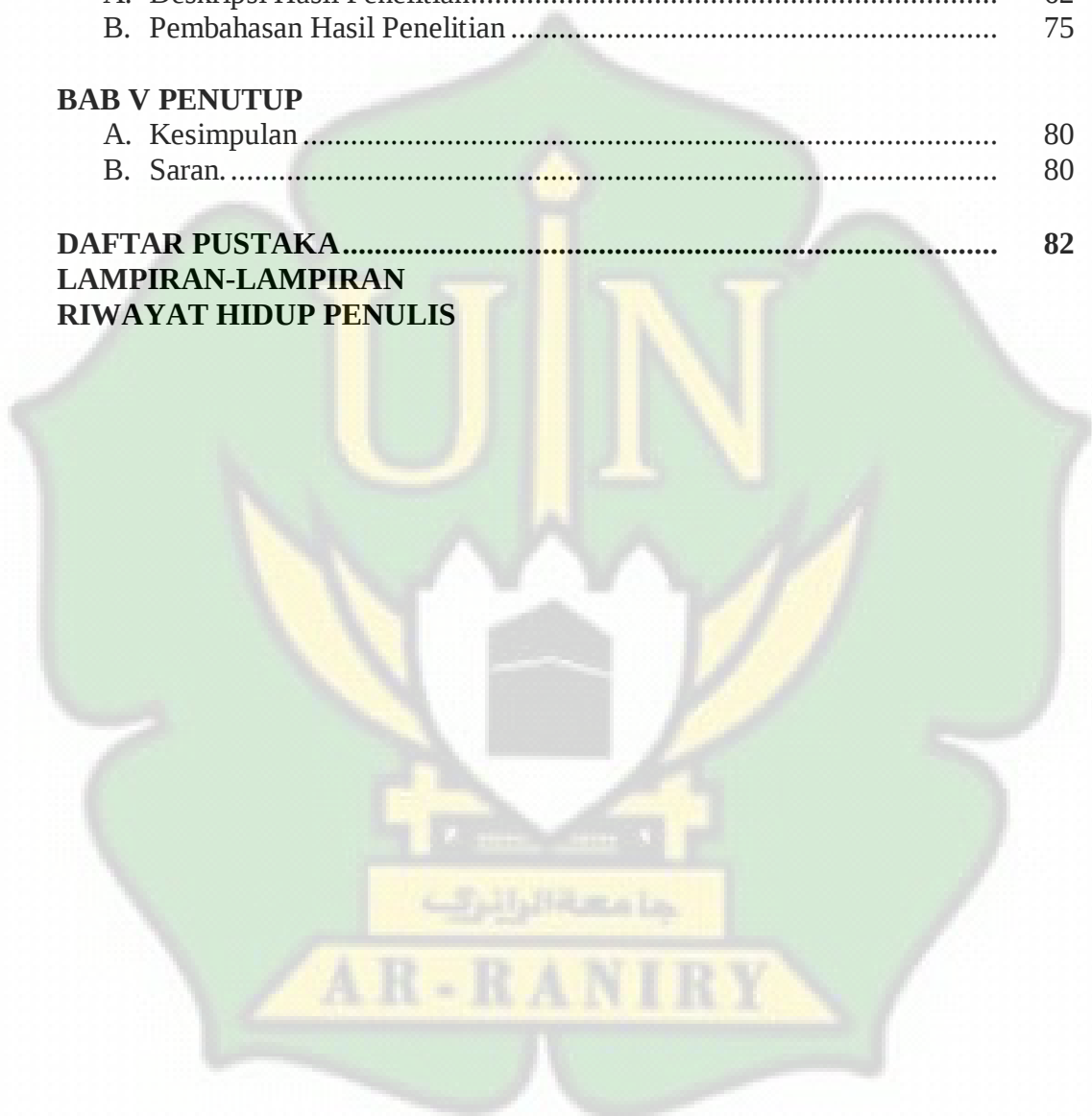
Banda Aceh, 30 Desember 2021
Penulis,

Vita Ariska
NIM. 150210035

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PENGESAHAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Nilai Moral.....	12
1. Pengertian Nilai Moral	12
2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini	21
3. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral Anak.....	22
4. Ciri-Ciri Moral pada Anak Usia Dini	24
5. Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini	25
B. Nilai Moral Religius.....	31
1. Pengertian Nilai Moral Religius.....	31
2. Pentingnya Nilai Moral Religius untuk Anak Usia Dini.	35
3. Teknik Penyampaian Nilai Moral Religius.....	37
4. Nilai Moral Religius Dalam Buku Cerita	38
C. Buku Cerita Anak.....	39
1. Pengertian Buku Cerita.....	39
2. Jenis dan Karakteristik Buku Cerita	42
3. Fungsi Buku Cerita.....	43
4. Pengertian Cerita	45
5. Aspek-aspek dalam Cerita	47
6. Pemilihan Cerita Anak.....	49
7. Jenis-jenis Cerita	50
D. Penelitian Relavan	52
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	55
B. Sumber data	56

C. Teknik pengumpulan data.....	57
D. Instrument penelitian	58
E. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



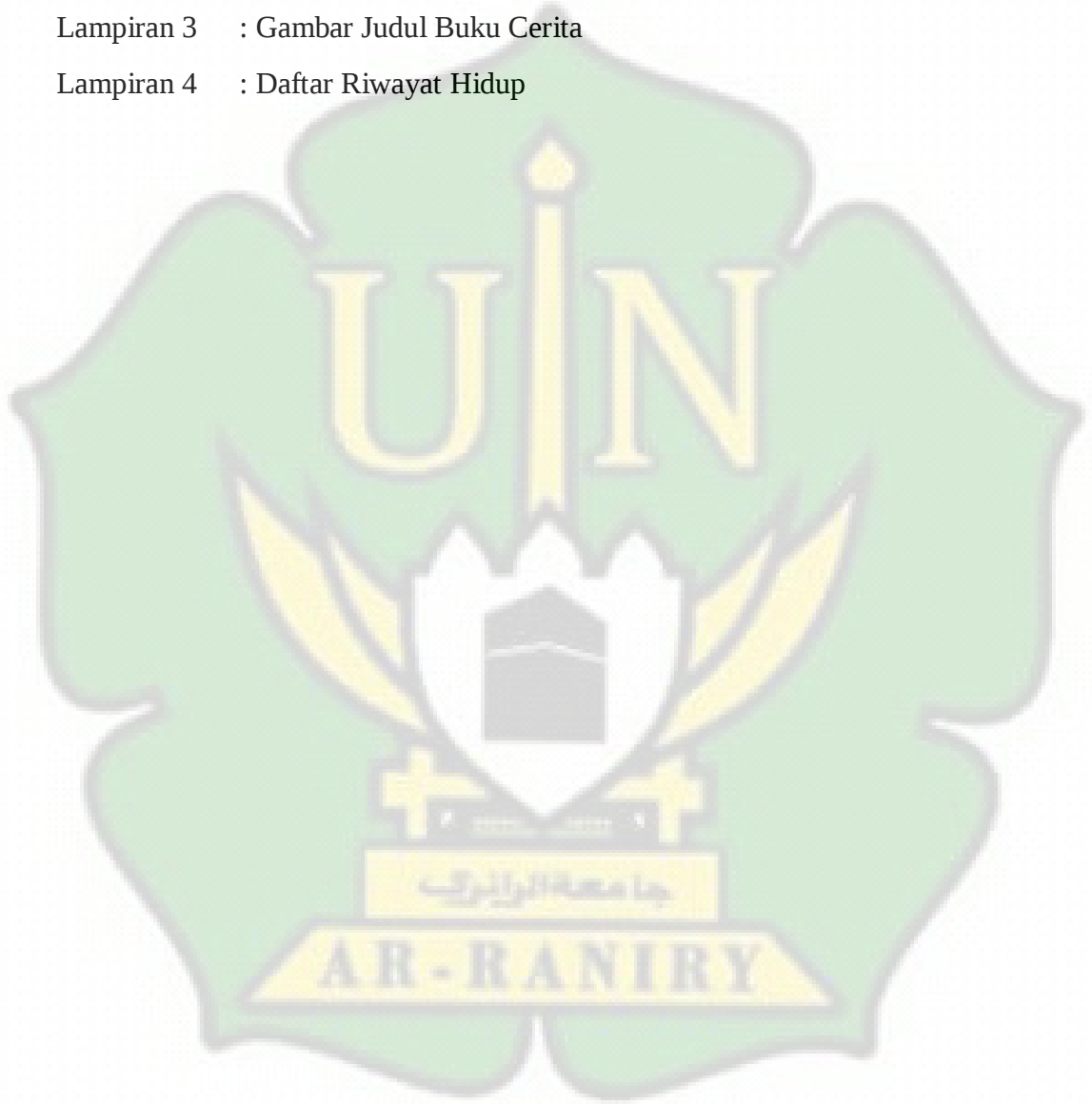
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Sudut Pandang dan Bagian Cerita... ..	50
Tabel 3.1 Tabel Analisis Data Nilai Moral Religius	59
Tabel 4.1 Tabel Wujud Nilai Moral Religius dalam Buku Cerita.....	63
Tabel 4.2 Tabel Teknik Penyampaian Nilai Moral Religius.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
Lampiran 2 : Tabel Data Klasifikasi Nilai Moral Religius
Lampiran 3 : Gambar Judul Buku Cerita
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan karakter untuk anak usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak dimasa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. dalam La Hadisi menunjukkan bahwa pengalaman anak-

¹ Moh Fauziddin Dan Mufarizuddin, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue (2018) Pages 162-169, h. 163.

anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.²

Pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan hal yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter tersebut sangat baik diterapkan pada masa kanak-kanak, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak dimasa dewasa. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan Taman Kanak-kanak. Pendidikan nilai moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan

² La Hadisi, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 52.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 55.

berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa baik ditingkat sekolah dasar maupun di perguruan tinggi membuat pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang yang harus dilakukan sejak anak usia dini terutama pada saat anak mulai duduk ditingkat *playgroup* dan TK. Karakter keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang terpatritasi dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain.⁴

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya.⁵

⁴ Ni' Matuzahroh, Analisis Permasalahan Penerapan Pendidikan Karakter Anak Pra-Sekolah (Studi Di TK Al Ghonniyah, Malang) *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami* 2012, h. 183.

⁵ Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, h. 13.

Lickona dalam Munawwarah menyatakan bahwa karakter yang baik ialah karakter yang terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik.⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah *religius*. *Religius* nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁷

Moral *religius* menurut Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran.⁸ Sedangkan menurut Sirajuddin moral *religius* ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.⁹

Religius, membiasakan diri untuk berterimakasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria dan penuh

⁶ Munawwarah & Sri Astuti, Early Childhood Character Education Practices Based On Local Wisdom In Aceh: Challenges And Efforts Made In Globalization Era, *Journal Of Islamic State University Of Ar-Raniry*, Vol. 1, No. 2, September 2015, h. 71.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan Dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157.

⁸ Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 55.

⁹ Sirajuddin, *FILSAFAT ISLAM:Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2004), h. 55.

warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religius juga dapat ditanamkan melalui kegiatan cerita yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti dari cerita dan diperkenalkan dengan keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam cerita tersebut.¹⁰

Religius atau keagamaan termasuk perasaan yang luhur dalam jiwa seseorang menggerakkan hati seseorang agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, perlu memperkenalkan agama sejak dini pada anak-anak. Peningkatan nilai religius anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, memperkenalkan kepada anak anjuran salam-salaman untuk saling memaafkan, memperkenalkan kepada anak mengenai berbagai tempat ibadah, dan memperkenalkan kepada anak ajaran agama dan tindakan terpuji melalui pelajaran bercerita. Dengan demikian, pengenalan konsep moral agama akan mencegah anak dari perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baiknya.¹¹

Metode pembelajaran moral buat anak usia dini yaitu melalui bercerita. Bercerita bisa menanamkan nilai moral sebab mengandung unsur-unsur yang bisa menguatkan otak tengah dan otak kanan anak. Ketika anak

¹⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 41.

¹¹ Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*: Vol. 3, No. 1, Oktober 2017, h. 94.

mendengarkan cerita, secara pribadi anak mengaitkan kehidupan cerita menggunakan kehidupannya. Cerita melatih anak menjadi peka dan dapat mengasah daya ingat. Oleh sebab itu, guru harus mengemas cerita yang sifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur, keteladanan dan budi pekerti. Nilai moral yang disampaikan melalui cerita jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan menggunakan nasehat ataupun ceramah. Lickona berkata bahwa bentuk pedagogi moral bersifat eksklusif sangat penting dilakukan menggunakan bercerita. Bercerita merupakan instrument mengajar favorit bagi pendidik atau pengajar dalam mengajar anak didiknya bukan dengan paksaan. Oleh sebab itu, bercerita dengan baik serta secara alami bisa menciptakan sisi emosional berasal moral anak.¹² Moral merupakan salah satu aspek perkembangan yaitu pada aspek Nilai Agama dan Moral atau disingkat dengan NAM. Aspek perkembangan ini merupakan perkembangan mendasar yang harus di stimulasi dan diberi pendidikan sejak dini kepada anak, karena hal tersebut akan membentuk karakter anak yang sangat mempengaruhi keberhasilan di masa depan.¹³

Melalui cerita yang didalamnya terdapat aspek *religius*, pembaca dapat memperoleh manfaatnya untuk menerapkan hidup yang berpatokan pada agama. Setidaknya dalam nilai *relegius* dalam cerita membawa pengaruh yang baik bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit tetapi dapat mengubah perilaku moral manusia sedikitit lebih baik karena didalam cerita tersebut

¹² Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. (New York: Batam Books, 1991), h. 6-7

¹³ Yasbiati, Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Taufiq KotaTasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (2), 2019, h. 101

mengandung aspek *relegius*. *Relegius* merupakan konsep keagamaan menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhannya. Oleh karena itu, cerita dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pembacanya untuk bersikap *relegius*.¹⁴

Religius melihat aspek yang terdapat pada tokoh cerita dalam menjalankan kewajiban agamanya seperti yang terdapat dalam cerita lobi lebah pemberani yang taat kepada Allah dan patuh kepada kedua orang tuanya. Cerita sebagai objek pembelajaran nilai moral *religius* sangat tepat, cerita diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif tentang kehidupan *religius* dimasyarakat, hal ini sangat penting untuk meneliti cerita dengan pendekatan nilai moral *religius* karena didalamnya terdapat aspek-aspek nilai moral religius.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis nilai moral religius yang terdapat dalam buku cerita lobi lebah pemberani sebagai objek penelitian yang berjudul **“Analisis Nilai Moral Religius Dalam Buku Cerita Lobi Lebah Pemberani”**

¹⁴ Ika Wahyu Putri Utami, *Analisis Nilai Moral Religius Dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia*. (Purworejo: Agustus 2017), h. 3-4.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang persoalan diatas, maka perlu adanya pengidentifikasi persoalan, agar berbagai permasalahan sebelumnya yang masih belum kentara menjadi lebih baik. Peneliti menelaah permasalahan dalam buku cerita anak yang berjudul Lobi Lebah Pemberani. Bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Wujud nilai moral *religius* yang ada dalam buku cerita Lobi lebah pemberani.
2. Teknik penyampaian nilai moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani.
3. Pesan moral sebagai sarana pengajaran moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani.

C. Batasan Masalah

Supaya penulisan skripsi ini mencapai tujuan pembahasan yang diharapkan. Maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Ini dilakukan untuk mengetahui pesan moral *religius* yang sudah ditulis ataupun sudah disimpulkan oleh pengarang. Kendati demikian yang akan diteliti ialah wujud nilai moral *religius* dan teknik penyampaian pesan nilai moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani. Pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Wujud nilai moral *religius* yang terkandung dalam buku cerita Lobi lebah pemberani.

2. Teknik penyampaian nilai moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai moral *religius* yang terdapat dalam buku cerita Lobi lebah pemberani?
2. Bagaimana teknik penyampaian nilai moral *religius* yang ada dalam buku cerita Lobi lebah pemberani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud nilai moral yang terdapat dalam buku cerita Lobi lebah pemberani
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai atau ajaran moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran nilai moral *religius* yang ada di buku cerita Lobi lebah pemberani.

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan atau bahan masukan pelaksanaan pembelajaran melalui buku cerita untuk membantu mengembangkan nilai moral *religius* anak.

2. Manfaat Secara praktis

a. Bagi Anak

Dapat menanamkan nilai moral *religius* khususnya pada buku cerita Lobi lebah pemberani.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan serta memperkaya ilmu global pendidikan dalam menentukan buku cerita dan menghasilkan cerita yang bisa menanamkan karakter pada anak usia dini.

c. Bagi Sekolah

Menyampaikan acuan dalam menentukan media cetak sehingga sekolah bisa memberikan buku-buku berkualitas yang baik buat pendidikan karakter anak.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa kata yang terdapat pada skripsi ini, adapun istilah yang perlu didefinisikan ialah:

1. Analisis

Analisis ialah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk suatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Analisis adalah aktivitas seperti membedakan serta memilah nilai moral pada buku cerita anak menurut kriteria dan kemudian mencari kaitan dan maknanya.

Adapun analisis yang dimaksud pada penelitian ini yaitu melakukan penilaian dan kritik terhadap suatu persoalan seperti wujud nilai moral religius dan teknik penyampaian nilai moral *religius* yang akan dibahas pada buku cerita anak.

2. Nilai Moral *Religius*

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai lebih dari sekedar keyakinan dan selalu menyangkut tindakan. Nilai juga dianggap sebagai keharusan suatu yang menjadi dasar keputusan yang diambil seseorang. Nilai merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan maupun diabaikan.

Moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara, sedangkan pendidikan

moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. *Religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

3. Buku Cerita Anak

Buku cerita anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkat pendidikan, mulai dari prasekolah hingga sekolah kelas enam dasar. Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Pada cerita anak biasanya terdapat penuturan yang menuturkan pengalaman, kejadian dan sebagainya yang dikemas dalam bentuk cerita sederhana. Cerita anak terdiri dari beberapa jenis. Jenis cerita anak dapat dikelompokkan menjadi cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Nilai dan Moral

1. Pengertian Dasar Nilai dan Moral

Nilai ialah sesuatu yang berharga, baik, serta berguna bagi manusia. Nilai selalu berkaitan pada kehidupan, nilai ialah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yg kita cari, sesuatu yang menyenangkan, serta sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai artinya sesuatu yang baik.¹⁵

Adapun pengertian nilai menurut pendapat para ahli diantaranya:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai ialah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹⁶
- b. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai ialah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁷

¹⁵ K, Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2007), h. 139.

¹⁶ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3g Depdikbud, 1980), h. 1.

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61.

- c. Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁸

Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Apabila fungsi akhlak atau moral diabaikan, terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan manusia akan menjurus pada individualistik dan egoistik, yang akhirnya akan menimbulkan pertarungan diantara sesamanya. Sebaliknya, apabila pendidikan hanya mementingkan akhlak, akan timbul kemacetan kreasi yang menyebabkan kehidupan yang statis, tanpa kemajuan, maka moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke-Islaman yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi Beragama,

¹⁸ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 1.

bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan.¹⁹

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sesuatu yang dipentingkan bagi kehidupan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹⁹ Asti Inawati. Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* Vol.3 (1), Januari 2017, h. 53-54.

6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan setiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi msyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan man atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget, perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) *pre-moral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika dan susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak dimana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang

²⁰ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017, h. 208-209.

lain, meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila dan moral.²¹

Moral adalah satu istilah penting dalam pendidikan. Bahkan beberapa literatur Barat yang menulis tentang pedagogiek menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai misi utama untuk menolong orang lain agar bisa menjadi dewasa dan bertanggung jawab adalah kriteria utama dari konsep perilaku pertimbangan dan tindakan moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan manusia.²²

Pengembangan nilai moral anak usia dini pada dasarnya dilakukan di dalam pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang selalu ingin mencontoh (imitasi) ciri khas dari seseorang. Untuk itu, pembiasaan dan pendidikan yang baik sejak dini diperlukan dalam rangka pendidikan anak, baik dari segi keimanan maupun keilmuan.²³

Adapun pengertian moral menurut K. Prent (Soenarjati) berasal dari Bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangan moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan

²¹ Slamet Suyanto, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, h. 3.

²² Maria J. Watah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 45.

²³ I Wayan Koyan, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Adsa Mahkota 2000), h. 2.

bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.²⁴

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.²⁵ Jamie, menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Jamie merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

²⁴ Soenarjati Dkk, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN, 1994), h.4.

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1.

3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.²⁶

Moral adalah kata yang menggambarkan pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku. Walaupun kata moral bisa mengarah pada moral baik atau moral buruk, tetapi pada aplikasinya orang dikatakan bermoral bila mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, serta individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral.²⁷

Nilai moral terdiri dari dua istilah, yaitu nilai dan moral. Darmodiharjo dalam Herimanto serta Winaro, menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas atau keadaan yang berguna bagi manusia, baik lahir juga batin. Sedangkan moral merupakan ajaran baik jelek yang diterima umum tentang perbuatan, perilaku, kewajiban, serta sebagainya; akhlak, budi pekerti, serta asusila.²⁸

Nilai dan moral merupakan dua kata yang sering kali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-

²⁶ Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, (Bandung: KAFIA, 2003), h. 1-2.

²⁷ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Grup Gramedia, 2005), h. 1.

²⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 754.

nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah '*satisfaction, fulfillment, and meaning*'.²⁹

Marthin, L. Hoffman (William M. Kurtines) mengemukakan bahwa kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut. Selain itu proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ajaran tingkah laku seseorang yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 3.

³⁰ Kurtines, William M Dkk, *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*, Penerjemah: M.I Soelaeman, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 4.

2. Prinsip-prinsip Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- c. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figure yang menakutkan bagi anak.
- d. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan kibat-akibatnya
- f. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
- g. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- h. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- i. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- j. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.³¹

Dari paparan diatas mengenai prinsip-prinsip perkembangan moral anak usia dini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pembentukan

³¹ Riski Ananda. Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. Jurnal obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 19-31, h. 23.

perilaku, guru menciptakan hubungan yang baik, senantiasa bersikap dan bertingkah laku, memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku baik dan tidak baik, memberikan tugas kepada anak berupa ajakan yang baik, memberikan rangsangan (motivasi), mengendalikan tanpa emosi, guru sebagai pembimbing bukan penghukum.

3. Faktor yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral Anak

Dalam perkembangan moral seseorang itu, termasuk anak usia dini, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berupa bawaan dari anak tersebut, yang dalam perspektif islam disebut dengan fitrah, yaitu potensi positif seorang dalam mengendalikan semua perilakunya. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri anak sendiri, dan biasanya faktor eksternal lebih dominan bersifat negatif. Maka secara eksternal potensi-potensi positif dan fitrah tersebut lambat laun akan menjadi minimal dan akhirnya seseorang memutuskan untuk berperilaku negatif, apabila faktor eksternal tersebut dominan negatif dan sangat memengaruhinya. Namun sebaliknya, apabila faktor eksternal itu merupakan situasi yang kondusif (misalnya lingkungan yang bermoral dan agamis) maka potensi fitrah tersebut akan semakin kuat dan menjadi bekal kepribadian seseorang dalam setiap langkah kehidupannya.³²

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di

³² Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 377.

antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh yang tampaknya sangat penting ialah unsur lingkungan yang berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai tertentu. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan moral ialah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.³³

Penurunan moral ini terjadi pada setiap individu dengan usia berapapun. Meningkatkan pendidikan moral sejak dini masa kanak-kanak dapat menghentikan kemerosotan moral. Seperti yang dikatakan oleh Arnold Toynbe yang dikutip dari Nilawati Tadjuddin yang menjadi kontribusi utama penyebab kehancuran suatu kelompok (suatu bangsa) disebabkan oleh melemahnya karakter bangsa itu sendiri dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan moral seorang individu yang dimulai sejak masih usia dini. Hal ini dikarena awal masa kecil merupakan masa berkembang bagi anak. Dalam masa ini, anak-anak memiliki karakteristik dalam bertingkah.³⁴

4. Ciri-ciri Nilai Moral pada Anak Usia Dini

³³ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2017), h. 72-73.

³⁴ Mardi Fitri, Na'imah. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 No. 1 Juni 2020*, h. 3-4.

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggung jawab merupakan syarat mutlak.

a. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbau” dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

b. Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

c. Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itu yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa didalam moral yang menjadi tolak ukur suatu perbuatan itu bernilai baik atau buruk adalah adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai moral yang bersifat *objectivistic* dikategorikan sebagai moral kesusilaan. Seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat *relativistic* dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya. Di dalam nilai moral juga terdapat batasan-batasan berlakunya nilai tersebut. Batasan-batasan tersebut diantaranya nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia. Nilai *particular* yakni hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu atau dalam kesempatan tertentu, misalnya nilai sebuah tutur kata. Nilai abadi, yakni berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama.³⁵

5. Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak usia Dini

Usia kanak-kanak adalah usia yang sangat penting untuk dilakukan penanaman nilai moral. Pada usia prasekolah (dibawah enam tahun) aspek emosi dan kognitif anak masih dalam masa perkembangan. Kedua aspek emosi tersebut baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu. Aspek kognitif

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 3-4.

diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma. Aspek emosi diperlukan untuk kepekaan lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu berempati dan bertenggang rasa. Menurut Dewey dalam Sjarkawi mengatakan ciri utama pendidikan moral adalah pendidikan menggunakan perkembangan kognitif, disebut perkembangan kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam menghargai isu-isu moral dan menetapkan suatu keputusan moral.³⁶

Hamid Darmadi, penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu:

a. Metode bermain

Melalui metode bermain karena dengan bermain anak-anak mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada dipikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya:

1. Mengajarkan kepada anak agar mau bersosilisasi dan mampu bekerja sama dengan teman-teman sepermainan.
2. Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tegang rasa, menolong sesame yang sedang membutuhkan.

³⁶ Rakihmawati, Yusmiatinengsih, Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* – Vol. 7, No. 1, Juni 2012, h. 21.

3. Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi sesama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain.
4. Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik dan benar kepada anak-anak.
5. Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
6. Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut.
7. Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut.

b. Metode bercerita

Melalui metode bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat, setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan kepada diri kita masing-masing, agar bisa membantu orang tua, saudara, teman, tetangga maupun orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.³⁷

³⁷ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 6.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hidayat bahwa “cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dsb”. Sedangkan, Moeslichaton menjelaskan bahwa “sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita”.

Melalui cerita dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.

c. Metode pemberian tugas

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain:

1. Melatih kesabaran seorang anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.
2. Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok antara lain:

1. Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.
 2. Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.
- d. Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku dimasyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

1. Memberi salam dengan tangan kanan
2. Mencium tangan orang yang lebih tua
3. Mengucap selamat pagi/siang/sore/malam
4. Mengucap salam
5. Bersikap sopan dengan bicara yang baik,
6. Bila bicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan.³⁸

- e. Metode bernyanyi

³⁸ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep...*, h. 5-7.

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.³⁹

f. Metode *outbond*

Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau diuturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.⁴⁰

g. Metode bermain peran

Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak TK. Dengan bermain peran anak akan

³⁹ Sabi'ati, Amin, Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2 No.4 2016, h. 5.

⁴⁰Yunaida, Hana Rosita, Outbond Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vo.1 No.1 2018, h. 6.

mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dengan kegiatan bermain peran.⁴¹

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu metode bermain, bercerita, pemberian tugas, bercakap-cakap, bernyanyi, *outbond*, dan peran.

B. Hakikat Nilai Moral *Religius*

1. Pengertian Nilai Moral *Religius*

Nilai atau value atau valaere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna dan dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steemen dalam Sjarkawi, nilai ialah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁴² Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaul Sahlan, bahwasannya nilai merupakan tipe kepercayaan yang berada pada lingkup system kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.⁴³

⁴¹ Risnawati, Vivit, Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol.1 No.2, 2012, h. 6.

⁴² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

⁴³ Asmaul Sahaln, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 66.

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara kebiasaan dan adat, istilah moral selalu berkaitan dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara dalam masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tentram dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tatacara dan peraturan nilai kehidupan yang berlaku ditempat tersebut.⁴⁴

Kata *religius* berasal dari bahasa asing yaitu *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan yang disembah sebagai sang pencipta dan pemelihara alam semesta. Dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhannya, kehendak sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan Tuhan seperti dalam kehidupan kebiasaan.⁴⁵ Dalam bahasa inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya.⁴⁶ *Religius* merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran agama islam, *religius* tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, juga dapat dilihat dari beberapa definisi yang lain. Secara

⁴⁴ Maulinah Khaironi, Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No. 1, Juni 2017, h. 7.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

⁴⁶ Yusran Asmuni, *Dirasalah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 2.

umum dasar-dasar agama islam meliputi aqidah, syariah dan akhlak.⁴⁷ Hal ini merupakan sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy, menyatakan bahwa agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam, secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu. Aqidah, ibadah, praktek agama syariat dan akhlak.⁴⁸

- a. Aqidah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Aqidah juga disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama yang bersifat fundamental maupun dogmatis. Aqidah dalam islam ialah keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah ucapan maupun lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat maupun perbuatan dengan amal shaleh.⁴⁹
- b. Syariah/ibadah menurut bahasa ialah taat, tunduk, turut, ikut serta doa. Ibadah ialah tata cara tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan dengan orang muslim dengan khaliknya juga sesama manusia yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan maupun dianjurkan baik menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas.⁵⁰

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 48.

⁴⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), h. 55.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15.

⁵⁰ Abu Ahmadi Dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 237.

- c. Akhlak ialah berasal dari bahasa arab *akhlaq* jama' dari kata huluq yang menurut bahasa ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak ialah amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna untuk kedua amal diatas yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁵¹

Gay dan Kate dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

1. Kejujuran, rahasia untuk meraih kesuksesan ialah dengan kejujuran, mereka menyadari ketidak jujuran pada akhirnya mengakibatkan diri mereka sendiri akan terjebak dalam kesulitan yang akan berlarut-larut.
2. Keadilan, salah satu skill seorang religius ialah mampu bersikap adil kepada semua pihak.
3. Bermanfaat bagi orang lain, ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
4. Disiplin tinggi, kedisiplinan tumbuh dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan maupun keterpaksaan.
5. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius akan sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
6. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong dan mau mendengar pendapat orang lain, juga tidak memaksa kehendak.⁵²

⁵¹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: C. V Pustaka Setia, 1997), h. 11.

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa *religius* ialah *religi* yaitu berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan yang disembah sebagai sang pencipta dan pemelihara alam semesta. Agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam, secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu. Aqidah, ibadah, praktek agama syariat dan akhlak. Ary dan Kate dalam Ari Ginanjar terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, disiplin tinggi, keseimbangan dan kerendahan hati.

Adapun indikator dari nilai moral *religius* yaitu: Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, berperilaku jujur, penolong, menghormati orang yang lebih tua, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.⁵³

2. Pentingnya Penanaman Nilai Moral Religius untuk Anak Usia Dini

Pendidikan nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya dan jika hal itu telah tertanam baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat

⁵² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), h. 249.

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.⁵⁴ Seseorang manusia didalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu: a) tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap outonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.⁵⁵

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain, anak bersikap imitasi yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan dilingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni raksi yang ditunjukan anak berdasarkan pengalaman.⁵⁶ Adapun penanaman nilai-nilai moral agama yang diberikan oleh guru dikelas yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, pembiasaan becakap-cakap. Nilai moral agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral agama merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya

⁵⁴ Riski Amanada, Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1. 2017, h. 30-31.

⁵⁵ Jhon We Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 31.

⁵⁶ Ema Purba, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. PG-PAUD FKIP: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013, h. 34.

dan jika hal itu telah tertanam baik dalam setiap insan sejak dini, anak bersikap imitasi yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya. Penanaman nilai-nilai moral agama yang diberikan oleh guru dikelas yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karya wisata, pembiasaan becakap-cakap.

3. Teknik Penyampaian Nilai Moral *Religius*

Depdiknas mendefinisikan bahwa metode bercerita ialah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan atau memberikan keterangan tentang hal baru kepada anak. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengar cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral agama yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.⁵⁷

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini, melalui bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Sesuai dengan tujuan metode

⁵⁷ Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 91.

cerita ialah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita.⁵⁸

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian nilai moral religius dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengar cerita dari guru, melalui bercerita bisa disampaikan beberapa pesan moral atau nilai agama buat anak.

4. Nilai Moral *Religius* dalam Buku Cerita

Moral ketuhanan yakni semua perilaku yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau *religius* sesuai dengan kepercayaan yang dianut masing-masing, bentuk dari moral keagamaan yakni dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Nilai *religius* juga mencerminkan unsur pokok beragama yang terdiri dari akhlak, ibadah dan aqidah.⁵⁹

Nilai-nilai moral *religius* dalam buku cerita anak usia dini seri taat beragama dapat ditemukan dalam beberapa cerita diantaranya:

Dalam cerita tolong menolong, dalam cerita tersebut dikisahkan seekor lebah pemberani yang bernama lobi sebagai tokoh utama, ketika hendak menjalankan tugas penting bersama teman-temannya dan paman bee seekor lebah

⁵⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 91.

⁵⁹ Sumarni, Musyafa Ali, *Nilai-Nili Moral Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama*, JPA Vol. 21 No. 2 Juli Desember 2020,h. 192.

tua. “ikuti aku” ujar paman bee dan membawa lobi dan teman-temannya ke hutan pinus untuk mengambil getah dari tunas-tunas pohon pinus untuk dijadikan senjata pembeku, dan tiba-tiba terdengar suara paman bee meminta tolong. Ternyata paman bee terperangkap jaring taranta dan siap memakan paman bee. Lobipun mencari cara agar paman bee bisa terlepas dari jaring taranta tersebut, hingga akhirnya lobi dan teman-temannya bisa membebaskan paman bee dari jarring taranta.⁶⁰

Dari kisah tersebut kita dapat mengajarkan kepada anak bahwasannya, kita harus selalu tolong menolong sesama keluarga, teman, saudara bahkan hewan sekalipun, kita juga dapat mengajarkan anak nilai tentang semangat dan tidak putus asa.

C. Buku Cerita Anak

1. Pengertian Buku Cerita

Buku cerita bergambar merupakan cerita yang berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya, media gambar dapat memperkuat daya ingat anak serta mempermudah pemahaman anak dalam memahami isi dari buku cerita.⁶¹ Buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks, ilustrasi atau gambar, buku ini biasanya ditujukan kepada anak-anak.

⁶⁰ Intan Permata, *Lobi Lebah Pemberani*, (Jakarta Timur, Al-Kautsar For Kids, 2010), h.47-50.

⁶¹ Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah, Pengaruh Pengguna Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bicara Anak, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 9 No. 3, September 2019, h. 270.

Bercerita salah satu kegiatan untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bercerita juga mempunyai makna penting untuk perkembangan anak usia dini, melalui cerita anak dapat menjadi fondasi dasar kemampuan berkomunikasi serta meningkatkan kemampuan mendengar, pengembangan imajinasi, menambah wawasan dan menanamkan nilai moral pembentukan karakter.⁶²

Buku cerita merupakan tipe buku yang dipilih kebanyakan orang dewasa untuk dibaca bersama dengan anak-anak. Buku cerita bergambar adalah buku yang dapat digunakan bagi anak. Buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu media perkembangan kemampuan Bahasa anak. Bercerita melalui buku cerita bergambardalam kelompok teman sebaya dapat menstimulasi penalaran bagi anak usia 4,5 sampai 6 tahun. Gambar dalam buku cerita akan lebih efektif juga bagi anak dalam memahami cerita dibandingkan dengan cerita yang hanya berisi teks saja.⁶³

Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, terdapat beberapa peneliti yang menggunakan buku cerita fabel sebagai bahan ajar untuk mengembangkan nilai moral agama pada anak. Penelitian mengenai buku fabel telah dilakukan oleh Satriyani (1997-1998), meneliti fabel Prancis. Cerita binatang menggunakan pelaku-pelaku binatang yang diberi jiwa dan tingkah seperti manusia. Ajaran fabel perlu diungkap mengingat krisisnya suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dengan

⁶² Djo Adi Walujo, Anise Listyowati, *Kompedium Paud Memahami Paud Secara Singkat*. (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 3.

⁶³ Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah, *Pengaruh Pengguna...*, h. 270.

terdegradasinya nilai moral dalam suatu masyarakat. Yono (2014), fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa sebab karakter yang diperankan sang binatang, tumbuhan, atau benda lainnya bisa diibaratkan menjadi manusia. Aprianti, Gunatama, dan Indriani (2015), dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral dan sarana cerita pada teks meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Abrar (2016), berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada siswa, diperoleh informasi bahwa mereka senang membaca teks dongeng sebagai sekedar membaca teks dengan karakter fauna dan tidak benar-benar mengetahui dan menyadari bahwa cerita itu mengandung nilai moral.⁶⁴

Sebuah cerita (fabel), binatang mewakili manusia dengan berbagai kesalahan dan kebijakannya. Alam yang merupakan habitat binatang memiliki peran nomor dua. Umumnya, pengarang cerita (fabel) tidak selalu tertarik untuk menempatkan tokoh-tokoh binatang tersebut sesuai dengan habitatnya. Mereka lebih tertarik untuk membahas tentang perilaku dengan tujuan untuk mengingatkan pembaca akan aturan-aturan kehidupan. Oleh karena itu, sebuah cerita (fabel) mengandung suatu makna tersirat mengenai ajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Menurut Kemendikbud dalam jurnal pendidikan dan sastra Indonesia, nilai moral disebut juga fabel karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Biasanya nilai moral memiliki tokoh seekor binatang, nilai moral tidak hanya mengisahkan

⁶⁴ Widiya Aprianti, Gede Gunatama, Made Sri Indriani, Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas Viii A1 Di SMP Negeri 1 Singaraja. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*1 Vol. 3 No 1 Tahun 2005, h. 295.

kehidupan binatang, tetapi juga kehidupan manusia dengan segala karakternya. Dengan kata lain, nilai moral merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.⁶⁵

Dari kesimpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Bercerita juga mempunyai makna penting untuk perkembangan anak usia dini, melalui cerita anak dapat menjadi fondasi dasar kemampuan berkomunikasi serta meningkatkan kemampuan mendengar, pengembangan imajinasi, menambah wawasan dan menanamkan nilai moral pembentukan karakter. Gambar dalam buku cerita akan lebih efektif juga bagi anak dalam memahami cerita dibandingkan dengan cerita yang hanya berisi teks saja.

2. Jenis dan Karakteristik Buku Cerita

Buku dapat mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam berimajinasi, berperilaku dan berpikir. Buku yang menarik bagi anak usia dini adalah buku yang memiliki kesesuaian konteks dan ilustrasi. Buku anak-anak yang menyajikan sesuai konteks dan ilustrasi yang memadai dapat mengoptimalkan kesenangan anak untuk menggunakan buku tersebut. Pendapat berikut menyatakan bahwa buku dengan kesesuaian konteks dan juga ilustrasi yang memadai dapat mempengaruhi daya kognisi anak usia dini dalam menerima pesan.⁶⁶

⁶⁵ Widiya Aprianti, Gede Gunatama, Made Sri Indriani. *Analisis Fakta...*, h. 296.

Buku cerita mempunyai beberapa jenis dan karakteristik. Diantara jenis-jenis adalah sebagai berikut:

- a. Fiksi, ialah buku yang menceritakan hayalan, rekaan atau sesuatu yang tidak ada terjadi sungguh-sungguh. Yang termasuk dalam fiksi ini ialah cerita misteri, hewan, humor dan fantasi.
- b. Historis, ialah buku yang mendasarkan diri pada suatu fakta atau kenyataan dimasa lalu. Buku ini meliputi kejadian yang sebenarnya, tempat atau karakter yang merupakan bagian dari sejarah.
- c. Informasi, ialah buku yang memberikan informasi faktual. Buku ini menyampaikan informasi fakta dan apa adanya yang berguna untuk menambahkan keterampilan dan wawasan bagi anak.
- d. Biografi, ialah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang mulai kelahirannya hingga kematiannya jika sudah meninggal.
- e. Cerita rakyat, ialah cerita atau kisah yang asal muasalnya bersumber dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dimasa lampau.
- f. Kisah nyata, ialah berfokus pada peristiwa yang sebenarnya dari sebuah peristiwa.⁶⁷

Karakteristik buku cerita bergambar ialah sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung.

⁶⁶ Lalita Gilang, Riama Maslan Sihombing, dan Nedia Sari, Kesesuaian Konteks dan Ilustrasi pada Buku Bergambar Untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VII, Nomor 2, Oktober 2017, h. 159.

⁶⁷ Mcelmeel, *Character Education: A Book Guide For Teachers, Librarians, And Parents*. United States: Teacher Ideas Press, 2002, h. 10.

- b. Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri.
- c. Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak.
- d. Gaya penulisannya sederhana.
- e. Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.⁶⁸

Dari kesimpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis buku bergambar ialah fiksi, historis, informasi, biografi, cerita rakyat dan kisah nyata. Sedangkan karakteristik buku cerita diantaranya ialah buku cerita bersifat ringkas dan langsung, buku cerita berisi konsep-konsep yang berseri, konsep yang ditulis mudah dipahami oleh anak, gaya penulisannya sederhana dan ilustrasi yang melengkapi teks.

3. Fungsi Buku Cerita

Mitchell dalam Nurgiyantoro, menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bagi anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Anak akan merasa terfasilitasi atau terbantu dalam memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya seperti rasa takut, senang, sedih dan bahagia, yang merupakan bagian dari kehidupannya.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan didunia ditengah masyarakat dan alam. Dari buku cerita bergambar anak-anak dapat

⁶⁸ Faizah, *Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cakrawala Pendidikan, Tahun 28, No 3: 249. 2009, h. 11.

belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perspektif sejarah masa lampau maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam flora dan fauna.

- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dari buku cerita bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, tetangga, kawan sebaya, pergaulan disekolah dan yang lainnya yang mengisahkan relasi kehidupan antarmanusia untuk bersikap dan bertingkah laku, verbal dan nonverbal, sosial-budaya masyarakat.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak dalam memperoleh kesenangan, ini termasuk salah satu hal penting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan batiniah.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak dalam mengapresiasi keindahan, baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukungnya masing-masing menawarkan keindahannya. Keindahan cerita verbal ini dapat diperoleh diantara lain lewat kemenarikan plot serta dengan karakter tokoh, sedangkan gambar-gambar ilustrasi lewat ketepatan pelukisan objek, komposisi warna, dan berbagai aksi yang menarik.

- f. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasinya. Buku cerita dan gambar-gambar memiliki fungsi dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya imajinasi anak.⁶⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi buku cerita bergambar adalah dapat membantu anak terhadap pengembangan emosi juga membantu anak untuk belajar tentang dunia dapat membantu anak belajar tentang orang lain, serta dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan, dapat membantu anak mengapresiasi suatu keindahan dan dapat membantu anak untuk menstimulus imajinasi.

4. Pengertian Cerita

Bercerita atau mendongeng adalah kegiatan pembelajaran yang selalu dinanti oleh setiap kelas anak usia dini. Maka, seorang guru anak usia dini sejatinya harus menjadi pendongeng atau pencerita yang handal. Hal ini dikarenakan metode bercerita atau mendongeng telah terbukti lewat berbagai penelitian sebagai metode yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Supriadi dalam buku Wiwik Puspitasari mengatakan bahwa bercerita sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka.⁷⁰

Suryono dalam buku Wiwik Puspitasari mengatakan bahwa cerita rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun

⁶⁹ Mitchell, *“Children’s Lite Rature” Animation To The World*. USA: Allyn Dan Bacon, 2003, h. 12.

⁷⁰ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita* (Surakarta: CV Kekata Group, 2019) h. 3.

tidak nyata (fiksi). Foster dalam Nurgiantoro mengartikan cerita sebagai bentuk narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan waktu. Menurut Putrowangi novel atau cerpen atau cerita pada dasarnya adalah jalinan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh didalamnya dengan alur serta *setting* waktu dan tempat yang relevan.⁷¹

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik, cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan serta penyimak. Karangan adalah pembuatan cerita dan penyusunannya. Pengarang merupakan penulis cerita, karena ia yang mengarang cerita, baik idenya berdasarkan imajinasi sendiri maupun berasal dari tema yang sengaja dipilihnya. Penceritaan yaitu penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya bagi mereka. Dalam proses penceritaan ini dibutuhkan adanya hal-hal yang mencakup posisi duduk pencerita/pendongeng dari pendengarnya, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa-peristiwa, dan aura yang melingkupi antara dirinya dan pendengarnya agar penceritaan menjadi baik.⁷²

⁷¹ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita...*, h. 3.

⁷² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.8-9.

Berdasarkan penjelasan diatas pencerita atau pendongeng, yaitu orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri.

5. Aspek-aspek dalam Cerita

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Tidak sedikit bukti yang menunjukkan bagaimana kisah-kisah dari kitab suci mengajarkan dasar-dasar kehidupan beragama dan aturan-aturan dalam berperilaku. Dongeng binatang dalam legenda-legenda pun ikut mencetak nilai-nilai. Demikian pula cerita rakyat, dongeng atau kisah keluarga telah mencetak seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain.⁷³

Bukti lain menunjukkan bahwa selama berpuluh tahun, para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berfikir realistis. Cerita dapat menunjukkan bagaimana seorang secara realistis memecahkan masalahnya. Pengaruh cerita, membaca cerita, dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengeruh negatif dari cerita

⁷³Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: 2005), h. 55.

dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal.⁷⁴

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam bercerita yaitu aspek perkembangan moral. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran. Anak-anak belum dapat menerapkan secara optimal prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut benar salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain. Oleh karena itu, diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dalam konteks tertentu, dengan ditekankan pada bagaimana bertindak. Penanaman moral pada masa kanak-kanak dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana berperilaku moral diterima dan didukung. Penanaman semacam itu dapat dilakukan melalui cerita. Oleh karena itu, cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan menjadi pelajaran moral yang cukup penting bagi anak. Cerita menjadi stimulus yang efektif mengenal perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya, kisah-kisah dari kitap suci, dongeng binatang dalam legenda, cerita rakyat. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berfikir secara realistis juga anak dapat memecahkan masalah, cerita menjadi

⁷⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk...*, h. 55.

⁷⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk...*, h. 75-76.

stimulus yang efektif mengenal perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak.

6. Pemilihan Cerita Anak

Pemahaman yang baik terhadap jenis dan karakter pendengar (*audience*) juga sangat dibutuhkan. Dengan begitu, pesan yang ada dalam cerita akan tersampaikan pada pendengar sesuai dengan keinginan si pembawa cerita. Sebagian orang, secara piawai, mampu menceritakan satu bentuk cerita tertentu dengan baik dibandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita, humor, binatang misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatasi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan disampaikan khususnya apabila diambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sedangkan jika mengambil bahan selain dari buku ini maka sebaiknya guru memilih satu bentuk cerita saja. Namun, seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng, tentunya dengan latihan yang dilakukan terus menerus.⁷⁶

Berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan pedoman untuk pemilihan cerita, diantaranya:

- a. Tingkat usia pendengar
- b. Jumlah pendengar

⁷⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, h. 30

- c. Tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar
- d. Tingkat penyampaian materi
- e. Suasana acara
- f. Suasana (situasi dan kondisi) pendengar dan sebagainya.

7. Jenis-Jenis Cerita

Dalam buku Wiwik Puspitasari menjelaskan beberapa sudut pandang tentang jenis-jenis cerita antara lain:

Tabel 2.1: Sudut Pandang dan Bagian-bagian Cerita

No	Sudut pandang	Bagian-bagian
1.	Berdasarkan pelakunya	a. Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan b. Dunia benda-benda mati c. Dunia manusia d. Campuran/kombinasi e. Berdasarkan kejadiannya f. Cerita sejarah (tarikh) g. Cerita fiksi (rekaan) h. Cerita fiksi sejarah
2.	Berdasarkan sifat waktu penyajiannya	a. Cerita bersambung b. Cerita serial c. Cerita lepas d. Cerita sisipan e. Cerita ilustrasi
3.	Berdasarkan difat dan jumlah pendengarannya	a. Cerita privat 1. Cerita pengantar tidur 2. Cerita lingkaran pribadi (individual atau kelompok)

		sangat kecil) b. Cerita kelas 1. Kelas kecil (s.d. lebih kurang 20 anak) 2. Kelas besar (s.d. lebih kurang 20 - 40 anak) c. Cerita untuk forum terbuka d. Berdasarkan teknik penyampaian e. Cerita langsung atau lepas naskah (<i>direct – story</i>) f. Membacakan cerita (<i>story – reading</i>) g. Berdasarkan pemanfaatan peraga⁷⁷
--	--	---

⁷⁷Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita...*, h. 4-5

D. Penelitian Relavan

Penelitian tentang nilai moral yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relavan dalam penelitian ini antara lain:

1. Eva Mufaziah dengan judul analisis jenis dan wujud nilai moral serta nilai religius dalam seri dongeng 365 hari, pada Tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa dalam cerita seri dongeng 363 hari yang teliti, wujud nilai moral hubungan manusia dengan sosial lain dan hubungan dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya dan nilai religius yang terkandung didalamnya ialah ikhlas, syukur dan sabar. Dari pembahasan tentang nilai moral dan religius yang dianalisis oleh Eva Mufaziah dalam cerita seri dongeng 363 hari, persamaan peneliti tersebut dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdapat dalam metode penelitian dan subjek yang dianalisis yaitu nilai moral. Adapun perbedaannya adalah pada judul cerita yang diteliti dimana penelitian diatas menganalisis seri dongeng 363 hari. Sedangkan peneliti hanya menganalisis nilai moral religius yang terdapat pada buku cerita lobi lebah pemberani.
2. Sri Mulyani, dengan judul nilai moral dan religius pada novel maysuri karya Nadjib Kartapati Z. pada Tahun 2018. Dari analisis yang diteliti ini untuk mengetahui: 1. Nilai moral pada novel maysuri karya Nadjib Kartapati Z, ternyata didominasi pertama aspek hubungan manusia dengan orang lain yaitu sebesar 69,6% artinya ada nilai-nilai hubungan yang tinggi antara manusia sebagai manifestasi makhluk sosial. Sedangkan

yang ke 2. Nilai religius pada novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z, ternyata pertama didominasi oleh aspek akhlak yaitu sebesar 50% artinya akhlak menjadi pondasi utama manusia dalam menjalani kehidupan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, dan sama-sama menganalisis nilai moral religius. Adapun perbedaannya penelitian Sri Mulyani terdapat pada buku yang akan dianalisis, dan dari hasil yang telah dianalisis, artinya kepercayaan terhadap nilai-nilai religius relatif rendah. Sedangkan penelitian peneliti hanya menganalisis nilai moral religius dalam buku cerita anak.

3. Sri Murti dan Siti Maryam dengan judul analisis nilai moral novel Bulan Jingga dalam kepala karya M. Fadjoel Rachman pada Tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis pada novel tersebut dapat diketahui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan lingkungan. Dari penelitian tersebut dapat diketahui persamaan penelitian yang dilakukan Sri Murti dan Siti Maryam adalah penggunaan metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, pada objek penelitian yaitu nilai moral yang ada pada buku cerita. Adapun perbedaan penelitian tersebut adalah pada buku cerita, perbedaan selanjutnya penelitian Sri Murti dan Siti Maryam hanya meneliti hanya menganalisis nilai moral saja, sedangkan penelitian peneliti menganalisis nilai moral religius.

4. Khanifah Khoerul Mar'ati dengan judul analisis nilai moral dalam novel "laskar pelangi" karya Andrea Hirata, pada Tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis pada novel tersebut, novel ini menceritakan perjuangan seorang guru dalam mempertahankan sebuah sekolah di desa terpencil di pulau Bangka. Dari penelitian tersebut dapat diketahui persamaan penelitian Khalifah Khoerul Mar'ati dan penelitian peneliti adalah penggunaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dan sama-sama menganalisis nilai moral. Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada buku cerita yang akan di analisis nilai moralnya. Penelitian Khalifah Khoerul Mar'ati, penelitian ini untuk menganalisis nilai moral dalam novel laskar pelangi dan mendeskripsikan hasil penelitian analisis moral dalam novel laskar pelangi, sedangkan penelitian peneliti menganalisis nilai moral religius pada buku cerita anak berbentuk fabel.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari setiap penelitian, mulai dari buku yang dianalisis, data yang dianalisis, dan identifikasi persoalan. Penelitian diatas bisa menjadi rujukan serta bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan bisa mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan merupakan sebuah pendekatan yang menitik beratkan karya sastra dalam proses penelitian tanpa mengkaitkan pengarang atau dengan unsur lainnya.⁷⁸ Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan dalam proses penelitian, peneliti hanya berfokus pada pesan nilai moral *religius* yang disampaikan oleh tokoh pada buku cerita Lobi lebah pemberani tanpa mengaitkan dengan hal diluar buku. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁹

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu: pengamatan, atau penelaah suatu dokumen. Secara lebih mendetil Bungin dan Zahra, mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas dan menjelaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek.

Penelitian untuk memperoleh suatu hasil sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan.⁸⁰

⁷⁸ Zahra Nurul Liza. Analiss Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafatar Nur, *Jurnal Bahasa*, Vol. 6, 1, Januari 2018, h. 6.

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

⁸⁰ Zahra Nurul Liza, *Analisis Pesan...*, h. 3.

Berdasarkan pada teori tersebut maka ketika mengkaji nilai moral *religius* dalam kumpulan buku cerita Lobi lebah pemberani, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang digambarkan adalah wujud nilai moral *religius* dan tehknik penyampaian nilai moral *religius*.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama, sumber data asli. Sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita dongeng karya Intan Permata yang berjudul Lobi lebah pemberani. Data pada penelitian ini berupa kutipan dongeng dalam bentuk dialog antar tokoh, penjelasan pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran dan tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai moral. Dengan demikian data verbal dapat dipahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi maupun dialog yang dituangkan Intan Permata dalam dongengnya harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang kedua, data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder berupa jurnal, artikel, dan situs-situs internet yang relevan dengan objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Disini peneliti akan menghimpun memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih buku cerita anak yang berjudul Lobi lebah pemberani sebagai bahan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif teknik ini alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.⁸¹

Metode dokumentasi adalah suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸² Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Teknik baca, yaitu membaca secara berulang-ulang serta memahami terlebih dahulu tiap lembar isi teks buku cerita lobi lebah pemberani.

⁸¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), h.181.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2006), h. 231.

2. Teknik mencatat, yaitu mencatat serta menandai bagian kalimat dan seluruh data yang diperoleh dari pembacaan buku cerita lobi lebah pemberani. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat wujud serta teknik penyampaian nilai moral pada buku cerita.
3. Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data dari wujud nilai moral *religius* serta teknik penyampaian nilai moral *religius* yang terdapat dalam buku cerita lobi lebah pemberani.

Dalam memperoleh data yang akurat, diperlukan teknik pengumpulan data yang sempurna. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah library research atau penelitian kepustakaan. Menurut Arikunto, teknik penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pencarian data tentang hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, majalah, surat informasi, novel, rencana, naskah-naskah, dan lain-lain. yang menjadi data pada penelitian ini ialah buku cerita fabel anak yang berjudul lobi lebah pemberani.

D. Instrumen Peneliti

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian inipun instrument utama pengumpulan datanya adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti disini juga suatu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil

penelitian.⁸³ Menurut nasution peneliti sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang di kumpulkan.⁸⁴

Penelitian melakukan kegiatan sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca teks cerita fabel anak yang berjudul Lobi lebah pemberani dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi, satuan tutur yang merupakan penanda suatu peristiwa yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

Tabel 3.1: Analisis Data Nilai Moral Religius⁸⁵

No	Nilai Moral Religius	Judul Cerita	Kutipan	Tekhnik Penyampaian	Wujud Nilai Moral
1	Mengetahui agama yang dianutnya.				

⁸³. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.163.

⁸⁴ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikanologi*, (Makassar: Gunung Merapi), h. 23

⁸⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*

2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
3	Beperilaku jujur.				
4	Tolong menolong.				
6	Hormat.				
7	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.				

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, sebab analisa data berfungsi untuk menyimpulkan akibat penelitian. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Teknik ini berguna untuk menyampaikan penjelasan serta penggambaran tentang nilai moral yang terdapat pada buku cerita lobi lebah pemberani. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁸⁶

1. Memilih Data

Data yang diperoleh dalam teks buku cerita perlu segera dianalisis dengan memilih hal-hal yang pokok terlebih dahulu, fokus pada hal-hal penting. Dalam penelitian ini data dipilih adalah wujud nilai moral yang terdapat dalam buku lobi lebah pemberani.

2. Penyajian Data

Sesudah data dipilih, selanjutnya ialah penyajian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan serta diuraikan.

3. Analisis Data

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 172.

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Analisis data diperlukan dapat berupa deskripsi atau ilustrasi wujud nilai moral serta teknik penyampaian nilai moral yang masih belum kentara sehingga setelah diteliti menjadi lebih kentara serta tergambar.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang terdapat menjawab rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan berupa wujud dan teknik penyampaian nilai moral *religius* yang terdapat dalam buku cerita anak. Hasil penelitian yang berupa nilai moral *religius* diperoleh dengan teknik membaca tiap kalimat serta mencatat kalimat yang mengandung nilai moral *religius*. Kemudian dianalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian. Judul cerita anak yang berjumlah 10 judul dianalisis berdasarkan kalimat yang mengandung nilai moral *religius*. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan wujud dan teknik penyampaian nilai moral *religius*. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan. Untuk lebih jelasnya, hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

1. Memilih Data

Tabel dibawah ini merupakan tabel dari hasil teknik analisis data dalam menemukan yang sesuai dengan indikator-indikator yang telah ada di pembahasan sebelumnya. Selanjutnya pada tabel-tabel tersebut menyajikan klasifikasi atau pengelompokkan berdasarkan data yang ada pada buku cerita anak.

Tabel 4.1 Wujud Nilai Moral *Religius* Dalam Buku Cerita Anak

No	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral <i>Religius</i>	Judul Cerita dan Halaman
	Hubungan manusia dengan Allah	Mengetahui agama yang dianutnya	1. Rumah nyonya bulan (5). 2. Monster mata satu (12). 3. Jenggot tuan jam (14). 4. Sayap lulu ulat (27) 5. Tugas pertama Lobi (41) 6. Melawan taranta (51) 7. Jalan-jalan ke luar angkasa (62)
		Membiasakan diri berperilaku baik	1. Jenggot tuan jam (16) 2. Sayap lulu ulat (23)
		Berperilaku jujur	1. Turnamen para kumbang (38) 2. Gua nenek popo (52) 3. Jalan-jalan keluar angkasa (59)
		Tolong menolong	1. Sayap lulu ulat(24) 2. Istana ratu semut(28) 3. Melawan taranta(48) 4. Jalan-jalan keluar angkasa (59)
		Hormat	1. Moster mata satu (10) 2. Tugas pertama lobi (40)
		Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1. Tugas pertama lobi (46)

Tabel 4.2 menunjukkan teknik penyampaian nilai moral *religius* dalam buku cerita anak. Teknik penyampaian berupa teknik penyampaian langsung dan tidak langsung.

Tabel 4.2: Teknik Penyampaian Nilai Moral *Religius*

No	Kutipan Nilai Moral <i>Religius</i>	Teknik Penyampaian
1	“Kau harus berani, Lobi. Tak akan ada yang bisa melukaimu selama kau yakin Allah menjagamu.”	Langsung
2	“Dengar Lobi, tak akan ada yang bisa menggangumu selama Allah menjagamu. Karena tak akan ada satupun makhluk di langit dan di bumi yang dapat menandingi kehebatan Allah. Jadi, sekarang mari kita sama-sama berdoa agar Allah menjaga kita.”	Langsung
3	“Lobi. Dengarlah, dulu, akupun pernah menjadi anak-anak sepertimu. Seiring berjalannya waktu, aku menjadi jam dewasa, kemudian menjadi jam tua. Lalu mulailah jenggot-jenggot ini bermunculan. Suatu saat, kau juga akan dewasa dan tua. Setelah itu, Malaikat Izrail menjemput kita untuk kembali kepada sang pencipta. Gunakan waktumu untuk menggapai ridha Allah agar kebahagiaan selalu menyertaimu.”	Langsung
4	“Lobi, Allah itu sering kali memberi kita ujian yang menyulitkan, kadang kita merasa kesal. Tapi sebenarnya Allah sedang membentuk kita menjadi makhluk yang lebih indah. Seperti itulah fungsi lubang sempit diujung kepompong.”	Langsung
5	“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘buatlah sarang-sarang dibukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia.’ kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman madu yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang	Tidak Langsung

	memikirkan.”	
6	“Lahir, menjadi anak-anak, dewasa, tua dan mati, hanyalah siklus kehidupan yang diatur oleh Allah SWT. Tugas kita hanya beramal shaleh agar Allah ridha pada kehidupan kita.”	Langsung
7	“Begitulah Allah menentukan kehidupan dan kematian kami. Allah yang menghidupkan dan Allah pula yang mematikan. Tugas kami hanya beribadah dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami.”	Langsung
8	“Apa kau mau aku mencarikanmu daun lagi?.”	Langsung
9	“Satu lagi, Lobi kecil. Kadang kita tidak tau kapan Izrail menjemput kita. Ingatlah untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Karena bisa jadi itulah hari terakhir kita bertemu dengannya.”	Langsung
10	“Akusering menguap karena bosan, dan sepertinya menjadi lebah pengumpul madu lebih menarik.”	Langsung
11	“Sudah seminggu aku menjadi lebah pengumpul madu. Tapi aku belum bisa menyelesaikan tugasku dengan baik. Berkali-kali aku tersesat saat mengumpulkan madu. Maduku juga sering tumpah dalam perjalanan pulang. Aku malu kepada ratu lebah karena sering berbuat kesalahan.”	Langsung
12	“Aku menghargai keputusanmu”, ujar kumbang ketiga. “Teman-teman, kita tidak bisa memaksa kumbang pertama untuk kembali bermain, kan? Tapi Allah maha melihat, dan Allah lebih menyukai kumbang yang jujur.”	Langsung
13	“Lobi! Tolong! Aku belum bisa berjalan cepat! Burung itu bisa memakanku.”	Langsung
14	“Terimakasih telah menyelamatkan aku. Aku Mut Semut. Jika Allah memberi kesempatan aku akan membalas kebaikan kalian berdua.”	Langsung
15	“Oh tidak! Jika tidak cepat ditolong. Paman Bee bisa dimakan, aku harus	Langsung

	mencari cara untuk menolong Paman Bee.”	
16	“Wah Bintang jatuh!” Ia segera terbang keluar jendela untuk menolongnya.	Langsung
17	“Lobi sayang, sudah waktunya tidur” ujar ibu sambil mematikan televisi. “iya, Bu” jawab Lobi patuh.	Langsung
18	“Sebentar lagi kau akan menjadi lebih dewasa, sudah saatnya kau belajar mengemban tugas sebagai lebah dikeluarga besar lebah madu” Lobi mengangguk patuh.	Langsung
19	“Kau tahu, Lobi, Allah itu maha indah. Allah menyukai keindahan. Dan Allah akan sangat sayang kepada penduduk muara madu, jika tempat kita senantiasa indah. Agar tempat kita indah, pasukan khusus dari penduduk muara madu harus diutus untuk selalu menjaga kebersihan.”	Tidak Langsung

Berdasarkan kutipan penyampaian pesan moral yang terdapat dalam buku cerita anak dari 10 kutipan moral moral *religius* 17 kutipan yang memuat pesan moral *religius* secara langsung. Adapun 2 kutipan yang lainnya memuat pesan moral *religius* secara tidak langsung.

2. Penyajian Data

Setelah membaca dan memahami juga menganalisis buku cerita anak. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh setelah melakukan analisis terhadap 10 judul cerita buku fabel anak. Berikut akan dibahas mengenai wujud dan tehnik penyampaian nilai mora *religius* dan penggalan kalimat yang berkaitan dalam buku cerita anak.

1. Wujud nilai moral *religius* dalam buku cerita anak

a) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dalam hal pengabdian (Ibadah) kepada sang pencipta itu diwujudkan agar manusia selalu berada dalam posisi mengabdikan diri kepada sang pencipta. Dengan melakukan perintah-perintah Allah berupa ibadah shalat, puasa, diharapkan manusia juga memiliki kecenderungan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, peduli dan memiliki kesediaan untuk membantu orang-orang yang ada disekelilingnya.⁸⁷

Berdasarkan indikator nilai moral *religius* hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari 10 judul buku cerita anak, yaitu sudah mampu mengikuti apa yang diajarkan dalam Agama Islam, sudah mengetahui agama yang dianutnya, dan membiasakan diri berperilaku baik. Berikut akan disajikan data nilai moral *religius* sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya.

1) Mengetahui Agama yang dianutnya

Nilai agama, khususnya agama Islam besumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat dikehidupaan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat.⁸⁸

Pada cerita ini, mengetahui agama yang dianutnya ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Kau harus berani, Lobi. Tak akan ada yang bisa melukaimu selama kau yakin Allah menjagamu.” (hal 5, baris ke 11)

⁸⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Mengungkapkan Fitrah Manusia Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran, 1997), h. 10.

⁸⁸ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, Pedagogik Vol. 1, No. 2, Maret 2018, h. 103.

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam judul cerita fabel anak yang berjudul *Rumah Nyonya Bulan*. Lobi yang ketakutan karena mendengar suara benda jatuh didekatnya dan Lobi memberanikan diri untuk melihatnya. Adapun nilai moral *religius* didalamnya yaitu Lobi meyakini bahwa ada Allah yang menjaganya, dan dia tidak perlu takut lagi untuk melihat keadaan disekitarnya.

“Dengar Lobi, tak akan ada yang bisa mengganggumu selama Allah menjagamu. Karena takakan ada satupun makhluk di langit dan di bumi yang dapat menandingi kehebatan Allah. Jadi, sekarang mari kita sama-sama berdoa agar Allah menjaga kita.” (hal 12, baris ke 8)

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam cerita fabel anak yang berjudul *Monster Mata Satu*. Lobi yang ketakutan setelah menonton film monster mata satu, tidak berani untuk tidur sendirian dikamarnya. Dan ibu berpesan kepada Lobi bahwa kita tidak perlu takut akan hal apapun terkecuali kepada sang pencipta alam.

“Lobi. Dengarlah, dulu, akupun pernah menjadi anak-anak sepertimu. Seiring berjalannya waktu, aku menjadi jam dewasa, kemudian menjadi jam tua. Lalu mulailah jenggot-jenggot ini bermunculan. Suatu saat, kau juga akan dewasa dan tua. Setelah itu, Malaikat Izrail menjemput kita untuk kembali kepada sang pencipta. Gunakan waktumu untuk menggapai ridha Allah agar kebahagiaan selalu menyertaimu.” (hal 14, baris ke 16)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Jenggot Tuan Jam*. Adapun nilai moral *religius* dalam cerita ini ialah kita senantiasa harus selalu mengingat dan menggapai ridha Allah agar kebahagiaan selalu menyertaimu.

“Lobi, Allah itu sering kali memberi kita ujian yang menyulitkan, kadang kita merasa kesal. Tapi sebenarnya Allah sedang membentuk kita menjadi makhluk yang lebih indah. Seperti itulah fungsi lubang sempit diujung kepompong.” (hal 27, baris ke 12)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Sayap Lulu Lalat*. Adapun nilai moral *religius* dalam cerita ini ialah kita senantiasa harus selalu bersabar bagaimanapun keadaan kita, karena Allah menyukai orang-orang yang sabar.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘buatlah sarang-sarang dibukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia.’ kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman madu yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan.” (hal 41, baris ke 10)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Tugas Pertama Lobi*. Adapun nilai moral *relegius* dalam cerita ini ialah kita harus selalu hidup dengan apa yang telah dianjurkan dalam islam, tidak melebihi-lebihkan, selalu hidup rukun dengan makhluk hidup lainnya dan selalu ada di jalan Tuhan.

“Lahir, menjadi anak-anak, dewasa, tua dan mati, hanyalah siklus kehidupan yang diatur oleh Allah SWT. Tugas kita hanya beramal shaleh agar Allah ridha pada kehidupan kita.” (hal 51, baris ke 7)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Melawan Taranta*. Adapun nilai moral *relegius* dalam cerita ini adalah kita diharuskan selalu berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk hidup, agar Allah meridhai kehidupan kita.

“Begitulah Allah menentukan kehidupan dan kematian kami. Allah yang menghidupkan dan Allah pula yang mematikan. Tugas kami hanya beribadah dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami.” (hal 62, baris ke 20)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Jalan-Jalan Keluar Angkasa*. Adapun nilai moral *relegius* dalam cerita ini adalah hidup dan mati seseorang sudah diatur oleh Allah. Jadi tugas kita harus selalu beribadah sesuai yang telah ditentukan Allah.

2) Membiasakan diri berperilaku baik

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajari anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: potensi berbuat baik kepada alam, potensi berbuat kerusakan terhadap alam, potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.⁸⁹

“Apa kau mau aku mencarikanmu daun lagi?” (hal 23, baris ke 3)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Sayap Lulu Ulat*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah kita harus selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup seperti yang telah dianjurkan dalam agama Islam.

“Satu lagi, Lobi kecil. Kadang kita tidak tau kapan Izrail menjemput kita. Ingatlah untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Karena bisa jadi itulah hari terakhir kita bertemu dengannya.” (hal 16, baris 10)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Jenggot Tuan Jam*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini

⁸⁹ Abdullah Nashi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44.

ialah kapanpun dan dimanapun kita berada, seperti apapun kondisi kita, kita diharuskan untuk selalu berbuat baik kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi untuk mendapatkan ridha dari Allah.

3) Berperilaku jujur

Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh suka cita. Adapun untuk kejujuran, jujur pada diri sendiri dan jujur terhadap orang lain.⁹⁰

“Aku sering menguap karena bosan, dan sepertinya menjadi lebah pengumpul madu lebih menarik.” (hal 52, baris ke 11)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Gua Nenek Popo*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, setiap makhluk hidup yang ada di bumi hendaknya selalu berkata jujur seperti yang telah dianjurkan dalam agama Islam.

“Sudah seminggu aku menjadi lebah pengumpul madu. Tapi aku belum bisa menyelesaikan tugasku dengan baik. Berkali-kali aku tersesat saat mengumpulkan madu. Maduku juga sering tumpah dalam perjalanan pulang. Aku malu kepada ratu lebah karena sering berbuat kesalahan.” (hal 59, baris ke 6)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Jalan-jalan Keluar Angkasa*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, kita harus selalu berkata jujur bagaimanapun keadaan dan kondisi kita, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang jujur.

⁹⁰ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 190.

“Aku menghargai keputusanmu”, ujar kumbang ketiga. “Teman-teman, kita tidak bisa memaksa kumbang pertama untuk kembali bermain, kan? Tapi Allah maha melihat, dan Allah lebih menyukai kumbang yang jujur”. (hal 38, baris ke 6)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul

Turnamen Para Kumbang. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, kejujuran merupakan sikap terpuji dalam agama Islam, Allah maha mengetahui dan Allah maha melihat atas apa yang kita perbuat, sesungguhnya Allah menyukai sikap yang jujur.

4) Tolong menolong

Nilai pertolongan yang diberikan oleh seorang muslim bukan pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan kita memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada seseorang senantiasa harus dijaga agar orang yang ditolong tersebut tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya.⁹¹

“Lobi! Tolong! Aku belum bisa berjalan cepat! Burung itu bisa memakanku.” (hal 24, baris ke 3)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul

Sayap Lulu Ulat. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, kita senantiasa harus selalu tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan dari kita, agama Islam menganjurkan sikap tolong menolong.

“Terimakasih telah menyelamatkan aku. Aku Mut Semut. Jika Allah memberi kesempatan aku akan membalas kebaikan kalian berdua.” (hal 28, baris ke 6)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul

Istana Ratu Semut. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini

⁹¹ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ppkn & Hukum, Vol. 14, No. 2 Oktober 2019, h. 113.

ialah, jika seseorang membantu atau menolong kita dari kesulitan, hendaknya kita membalas kebaikan orang yang sudah menolong kita.

“Oh tidak! Jika tidak cepat ditolong. Paman Bee bisa dimakan, aku harus mencari cara untuk menolong Paman Bee.” (hal 48, baris ke 4)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Melawan Taranta*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, jika ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan kita, hendaknya kita menolongnya dengan cepat, apa lagi orang yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah orang tua, karena pada dasarnya menolong orang tua itu perbuatan yang Allah sukai.

“Wah Bintang jatuh!” Ia segera terbang keluar jendela untuk menolongnya. (hal 59, baris ke 14)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Jalan-jalan Keluar Angkasa*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, agama Islam kita untuk saling tolong menolong, bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup yang ada di bumi.

5) Hormat

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat didalam Al-Quran yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua, selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukannya dengan apapun. Al-Quran juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk

menghormati keduanya. Begitupun dalam hadits dijelaskan, “syurga berada dibawah telapak kaki ibu.”⁹²

“Lobi sayang, sudah waktunya tidur” ujar ibu sambil mematikan televise.
“iya, Bu” jawab Lobi patuh. (hal 10, baris ke 6)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Monster Mata Satu*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, sebagai seorang anak harus selalu mendengarkan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua kita, didalam agama Islam menghormati orang tua (ibu/ ayah) perbuatan yang sangat terpuji dan Allah menyukai orang-orang yang menghormati orang tuanya.

“Sebentar lagi kau akan menjadi lebih dewasa, sudah saatnya kau belajar mengemban tugas sebagai lebah dikeluarga besar lebah madu” Lobi mengangguk patuh. (hal 40, baris ke 1)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Tugas Pertama Lobi*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, menjalankan perintah orang tua (ibu/ ayah) merupakan perbuatan mulia.

6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Kebersihan berasal dari kata bersih yang artinya bebas dari kotoran, sedangkan kebersihan yaitu keadaan yang menurut akal dan pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda dan kotoran. Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air itu bersih, lingkungan

⁹² Fika Pijaki Nufus, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra (17): 23-24, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Agustus 2017, Vol. 18, No. 1, 16-31, h. 2

bersih, rumah bersih dan sebagainya. Terkadang bersih juga digunakan untuk ungkapan sifat batiniah seperti jiwa suci.⁹³

“Kau tahu, Lobi, Allah itu maha indah. Allah menyukai keindahan. Dan Allah akan sangat sayang kepada penduduk muara madu, jika tempat kita senantiasa indah. Agar tempat kita indah, pasukan khusus dari penduduk muara madu harus diutus untuk selalu menjaga kebersihan.” (hal 46, baris ke 7)

Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam cerita fabel anak yang berjudul *Tugas Pertama Lobi*. Adapun nilai moral *religius* yang terkandung dalam cerita ini ialah, Allah itu maha indah, Allah menyukai keindahan kebersihan diri dan lingkungan, kebersihan itu sebagian dari iman.

B. Pembahasan

Dari pembahahasan diatas mengenai analisis yang dilakukan dalam menemukan nilai moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani terdapat 10 Judul Cerita Dongeng membahas tentang nilai moral *religius* yang dikelompokkan berdasarkan indikator, buku cerita dongeng terbitan dari Intan Permata. Dari 19 data, hubungan dengan Allah, mengetahui agama yang dinutnya dengan judul cerita, Rumah Nyonya Bulan, Lobi memberanikan diri untuk melihat keluar, karena dia yakin ada Allah yang menjaganya. Adapun nilai moral *religius* dalam cerita ini ialah kita harus selalu percaya bahwa ada Allah yang menjaga kita. Judul Cerita Monster Mata Satu. Lobi yang ketakutan setelah menonton tv tidak berani tidur sendiri, ibu Lobi berkata bahwa kita tidak perlu takut ada yang mengganggu kita, karena Allah senantiasa menjaga kita. Judul

⁹³ Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam Tentang Bersih Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta 1993), h. 12.

Cerita Jenggot Tuan Jam. Tuan Jam berkata kepada Lobi, bahwa dia pernah juga menjadi anak-anak, seiring berjalan waktu kita akan menjadi tua, setelah itu malaikat Izrail menjemput kita untuk kembali kepada sang pencipta. Gunakan waktumu untuk selalu menggapai ridha Allah agar kebahagiaan selalu menyertai kita. Judul Cerita Sayap Lulu Ulat. Lulu berkata kepada Lobi bahwa Allah sering memberi kita ujian yang menyulitkan. Tapi sebenarnya Allah sedang membentuk kita menjadi makhluk yang lebih baik. Adapun nilai moral religius yaitu kita harus selalu bersyukur tidak boleh menyerah dalam menghadapi suatu masalah. Judul Cerita Tugas Pertama Lobi. Dan Tuhanmu mewahyukan kepadamu buatlah sarang-sarang dibukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan kepadamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan. Judul Cerita Melawan Taranta. Lahir menjadi anak-anak, dewasa, tua dan mati, hanyalah siklus kehidupan yang diaturkan oleh Allah SWT. Judul Cerita Jalan-Jalan Keluar Angkasa. Begitulah Allah menentukan kehidupan dan kematian seseorang. Allah yang menghidupkan dan Allah pula yang mematikan. Tugas kami hanya beribadah dengan cara yang telah ditentukan Oleh Allah.

Hubungan dengan Allah, membiasakan diri berperilaku baik dengan Judul Cerita Jenggot Tuan Jam. Satu lagi Lobi kecil, kadang kita tidak tau kapan Izrail menjemput kita, inggatlal untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Karena bisa jadi itulah hari terakhir kita bertemu dengannya. Adapun nilai moral *religius*, selalulah berbuat baik terhadap sesama dalam keadaan apapun. Judul Cerita Sayap

Lulu Ulat. Lobi berkata kepada Lulu ulat, apakau mau aku mencarikanmu daun lagi? Adapun nilai moral *religius* harus selalu membantu sesama makhluk hidup.

Hubungan dengan Allah, berperilaku jujur dengan Judul Cerita Turnamen Para Kumbang. Aku menghargai keputusanmu, ujar kumbang ke tiga, teman-teman kita tidak bisa memaksa kumbang pertama untuk kembali bermain kan? Tapi Allah maha melihat, dan Allah lebih menyukai kumbang yang jujur. Adapun nilai moral *religius* selalu berkata jujur, karena Allah menyukai orang yang jujur. Judul Cerita Gua Nenek Popo. Aku sering menguap karena bosan, dan sepertinya dan sepertinya menjadi lebah pengumpul madu lebih menarik. Adapun nilai moral *religius* kita selalu berkata jujur apapun kondisi kita, karena sesungguhnya berkata jujur akan membawa kita kearah yang lebih baik. Judul Cerita Jalan-Jalan Keluar Angkasa. Sudah seminggu aku menjadi lebah pengumpul madu. Tapi aku belum bisa menyelesaikan tugasku dengan baik. Berkali-kali aku tersesat saat mengumpulkan madu. Maduku juga sering tumpah dalam perjalanan pulang. Aku malu kepada ratu lebah karena sering berbuat kesalahan.

Hubungan dengan Allah, tolong menolong dengan Judul Cerita Sayap Lulu Ulat. Lulu Ulat meminta tolong kepada Loi. Lobi tolong! Aku belum bisa berjalan cepat. Burung itu bisa memakanku. Adapun nilai moral *religius* ialah kita harus saling tolong menolong. Hari ini teman membutuhkan bantuan kita dan esok kita membutuhkan bantuan dari teman. Judul Cerita Istana Ratu Semut. Seekor semut sedang membutuhkan bantuan, Lobi dan teman dengan segera membantu semut tersebut. Semut berkata kepada lobi “terimakasih telah menyelamatkan aku. Aku Mut Semut. Jika Allah memberi kesempatan aku akan membalas kebaikan

kalian berdua” Judul Cerita Melawan Taranta. Oh tidak! Jika tidak cepat ditolong paman Bee bisa dimakan, aku harus segera mencari cara untuk menolong paman Bee. Adapun nilai moral *religius* ialah teruskan saling tolong menolong tanpa memandang siapa yang harus kita tolong. Judul Cerita Jalan-Jalan Keluar Angkasa. Lobi yang sedang sendirian mendengar suara seperti orang yang terjatuh, iapun langsung terbang keluar jendela untuk melihat apa yang jatuh dan ternyata itu adalah suara bintang jatuh yang diutus oleh nyonya Bulan.

Hubungan dengan Allah, hormat dengan Judul Cerita Monster Mata Satu. Disaat Lobi sedang menonton tv, ibu Lobi menghampiri Lobi dan berkata “Lobi sayang sudah waktunya tidur” “iya bu” jawab lobi patuh. Adapun nilai moral *religius* melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua, itu tandanya kita menghormati orang tua. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang yang menghormati orang tuanya. Judul Cerita Tugas Pertama Lobi. Ayah Lobi berkata kepada Lobi “sebentar lagi kau akan menjadi lebih dewasa, sudah saatnya kau belajar mengemban tugas sebagai lebah di keluarga besar lebah madu” Lobi mengangguk patuh tanpa ada bantahan sedikitpun kepada orang tuanya.

Hubungan dengan Allah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan Judul Cerita Tugas Pertama Lobi. Tugas pertama Lobi saat sampai di muara madu “kau tahu Lobi, Allah itu maha indah. Allah menyukai keindahan. Dan Allah akan sangat sayang kepada penduduk muara madu jika tempat kita senantiasa indah. Agar tempat kita indah, pasukan kusus dari penduduk muara madu harus diutus untuk selalu menjaga kebersihan. Adapun nilai moral *religius* ialah kita harus

selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Karena kebersihan sebagian dari iman.

Penelitian ini dilakukan didalam buku cerita Lobi lebah pemberani, wujud nilai moral religius yang terdapat dalam dalam buku cerita fabel anak yang berjumlah 10 judul cerita hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan meliputi mengetahui agama yang dianutnya 7 data, membiasakan diri berperilaku baik 2 data, berperilaku jujur 3 data, tolong menolong 4 data, hormat kepada orang tua 2 data, menjaga kebersihan diri dan lingkungan 1 data. Adapun teknik penyampaian nilai moral *religius* dari 19 data, 17 data berupa kalimat penyampaian nilai moral *religius* dengan teknik penyampaian secara langsung, dan 2 data lainnya berupa kalimat dengan teknik penyampaian secara tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap analisis nilai moral *religius* dalam buku cerita Lobi lebah pemberani dapat disimpulkan bahwa:

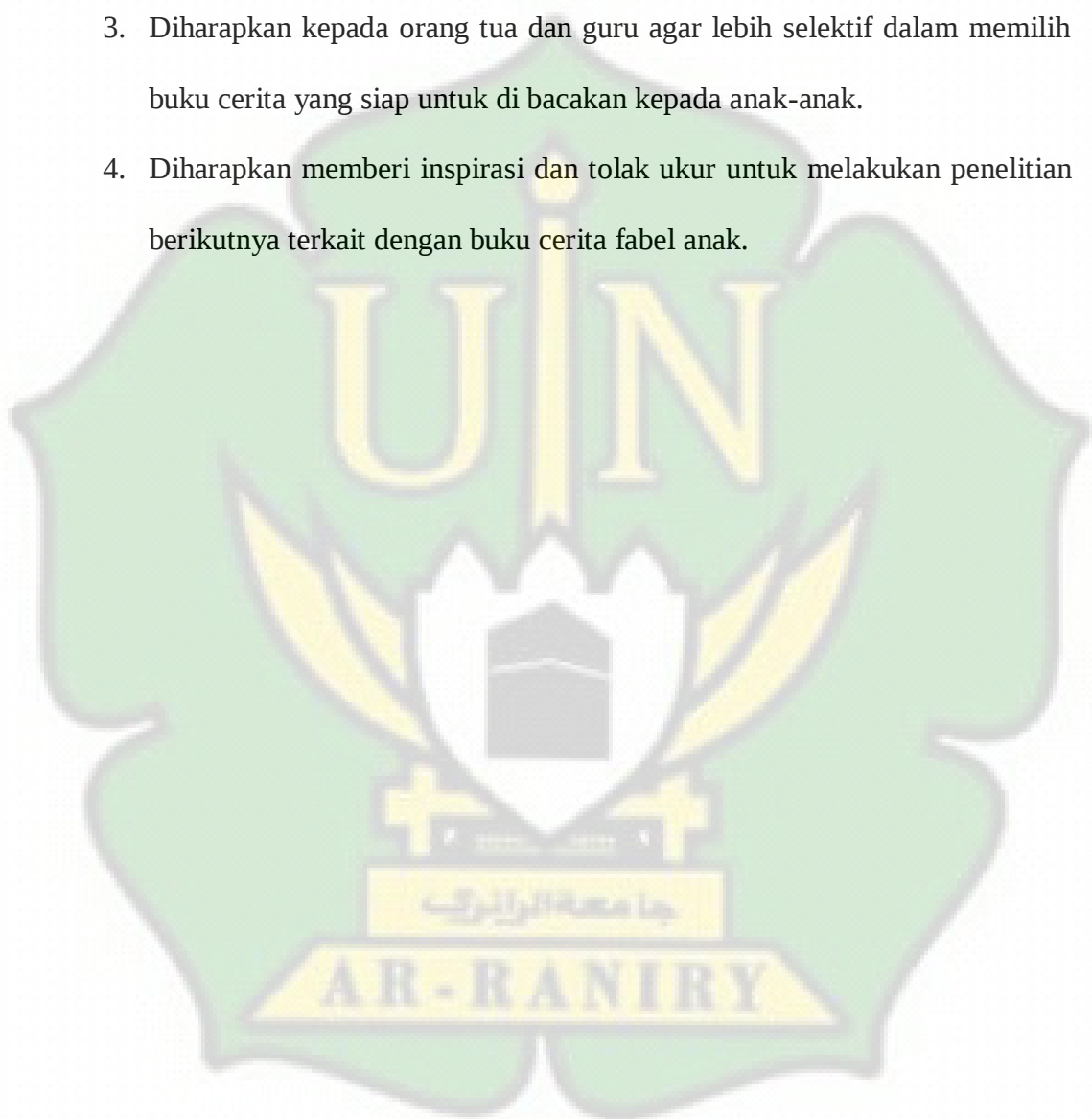
1. Wujud nilai moral *religius* yang terdapat dalam buku cerita Lobi lebah pemberani yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya berupa mengetahui Agama yang dianutnya, beriman dan berdoa hanya kepada Tuhannya, mengikuti segala perintah Tuhannya berupa mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur, menyayangi antar sesama makhluk hidup. Data terbanyak yang ditemukan dalam wujud nilai moral *religius* yaitu wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya terdapat 19 data.
2. Adapun dari 19 data tersebut, ditemukan 17 data berupa kalimat penyampaian nilai moral *religius* dengan teknik penyampaian secara langsung. Dan 2 kalimat lainnya memuat pesan moral *religius* dengan teknik penyampaian secara tidak langsung.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Diharapkan pada pembaca buku cerita anak untuk dapat memahami dengan baik mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku fabel anak yang disukai oleh anak-anak.

2. Diharapkan pada pengarang atau penulis agar dapat menambahkan nilai moral cerita terutama nilai moral *religius* sehingga buku cerita bisa di jadikan contoh dan menjadi media yang mendidik.
3. Diharapkan kepada orang tua dan guru agar lebih selektif dalam memilih buku cerita yang siap untuk di bacakan kepada anak-anak.
4. Diharapkan memberi inspirasi dan tolak ukur untuk melakukan penelitian berikutnya terkait dengan buku cerita fabel anak.



DAFTAR PUSTAKA

- H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3g Depdikbud, 1980)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996)
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Agustin, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA.
- Ahmadi, Abu Dan Noor Salami. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1997). *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Alwi, Hasan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Sabi'ati. (2016). Membangun Karakter Anak Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2 No.4.
- Asti, Inawati. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* Vol.3 (1), Januari.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bilallah, Arif. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains, *Journal Of Islamic Culture And Education* Vol. I, No. 2, Desember, pp.243-272.
- Darmadi Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: ALFABETA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eka, dkk. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Volume 6, Edisi 2, Desember.
- Faizah. (2009). *Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cakrawala Pendidikan. Tahun 28, No. 3:249.
- Fauziddin, Moh Dan Mufarizuddin. (2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue Pages 162-169.
- Ghony, Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Ghozali. (2007). *Ringkasan Ihya 'ulumuddin*. Diterjemahkan Oleh Zeid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hadisi, La. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember.
- Herimanto dan Winaro. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Otib Satibi. (2000). *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2006). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan Dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurtines, William M. dan Gerwitz Jacob L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*, Penerjemah: M.I Soelaeman. Jakarta: UI-Press.
- Lickona. (1991). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Batam Books.
- Liza, Zahra Nurul. (2018). “Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafatar Nur”, *Jurnal Bahasa*, Vol. 6, No. 1, Januari.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2001). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matuzahroh, Ni'. (2012) Analisi Permasalahan Penerapan Pendidikan Karakter Anak Pra-Sekolah (Studi Di TK Al Ghonniyah, Malang) *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Mcelmeel. (2002). *Character Education: A Book Guide For Teachers, Librarians, And Parents*. United States: Teacher Ideas Press.
- Miller, Jamie C. (2003). *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA.

Mitchell. (2003). *Children's Literature' ' Animation To The World*. USA:

Allyn Dan Bacon.

Moleong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Munawwarah & Sri Astuti. (2015). "Early Childhood Character Education

Practices Based On Local Wisdom In Aceh: Challenges And Efforts Made

In Globalization Era", *Journal Of Islamic State University Of Ar-Raniry*,

Vol. 1, No. 2, September.

Musfiroh, Tadkiroatun. (2005) *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT

Rineka Ciipta.

Mustofa. (1997). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: C. V Pustaka Setia.

Na'imah, Fitri Mardi. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Pada Anak Usia Dini, Al Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia*

Dini Vol. 3 No. 1 Juni.

Nata, Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo

Persada.

Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesi.

Novriansyah, Andika Dkk. (2017). "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur

Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensial*, Vol. 2, No. 1.

Nurjan, Syarifan.(2017)*Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*.

Yogyakarta: Penerbit Titah Surga.

Poerwadarminta, W.J.S.. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.

Jakarta: Balai Pustaka.

- Puspitasari, Wiwik. (2019). *Pintar Bercerita*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Putri, Hadisa. (2017) Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD: *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3, NO, 1, Oktober.
- Riski, Ananda. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. jurnal obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1 Issue 1 Pages 19-31.
- Sahlan, Asmaul. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sirajuddin. (2004). *Filsafat islam:Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Slamet, Suyanto. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni.
- Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar Dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunarti, Euis. (2005). *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

- Utami, Ika Wahyu Putri. (2017). *Analisis Nilai Moral Religius Dalam Novel Antara Cinta Dan Ridha Umami Karya Asma Nadia*. Purworejo: Agustus.
- Vivit, Risnawati. (2012). Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol.1 No.2.
- Watah, Maria J. (2005) *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Wayan, Koyan I. (2000). *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Adsa Mahkota.
- Yasbiati. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (2).
- Yunaida, dkk. (2018). Outbond Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vo.1 No.1.
- Yusmiatinengsih dan Rakihmawati. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* – Vol. 7, No. 1, Juni.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 8028/Un.08/FTK/Kp.07.6/06/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 22 Juli 2020

MEMUTUSKAN

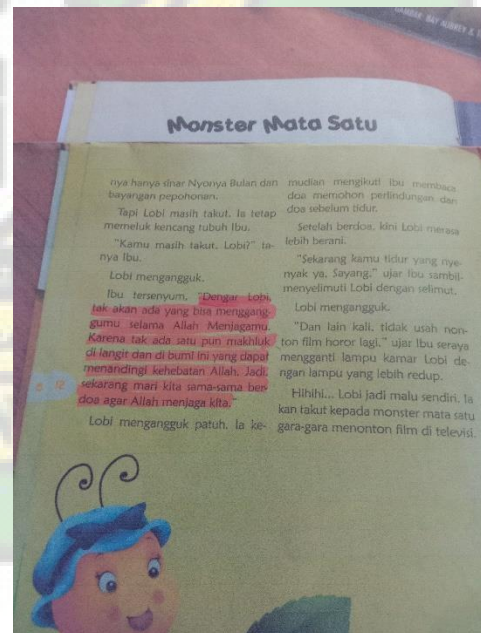
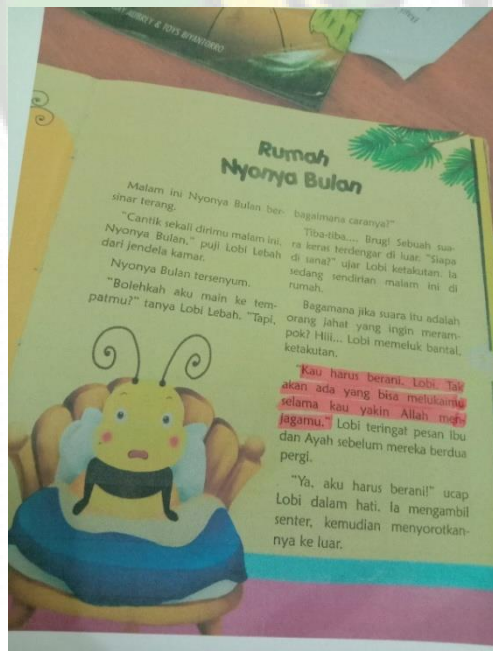
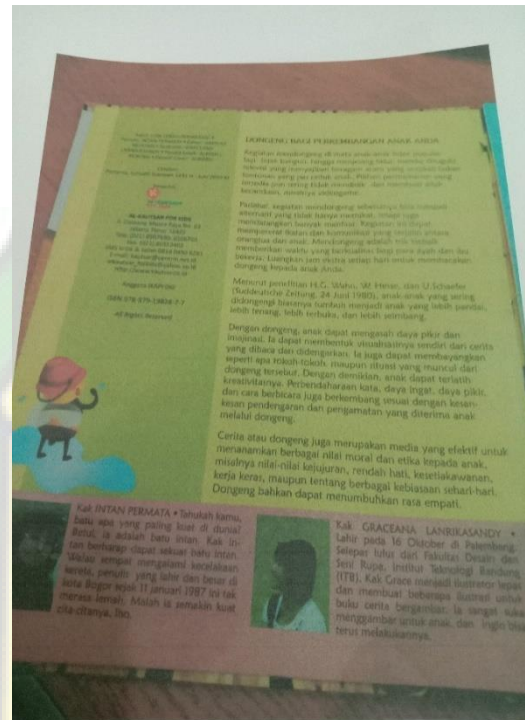
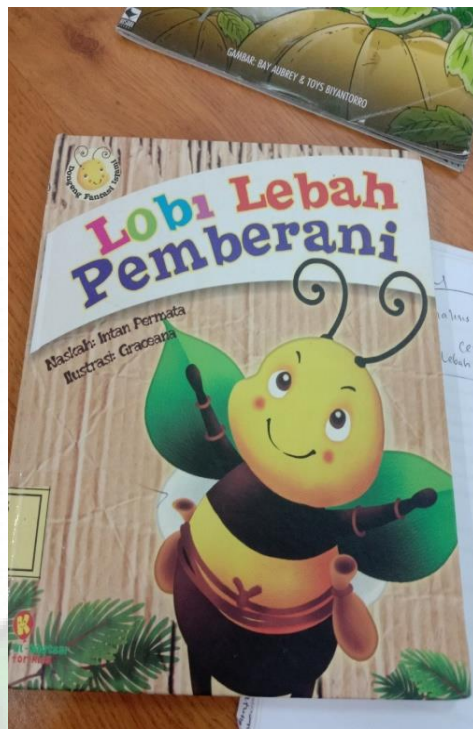
- PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
1. Zikra Hayati, M. Pd
 2. Munawwarah, M. Pd
- Sebagai Pembimbing Pertama
 Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi
- Nama : Vita Ariska
 NIM : 150210035
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral Religius Dalam Buku Cerita "Lobi Lebah Pemberani".
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2021 Tanggal 23 November 2020;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 9 Juni 2021



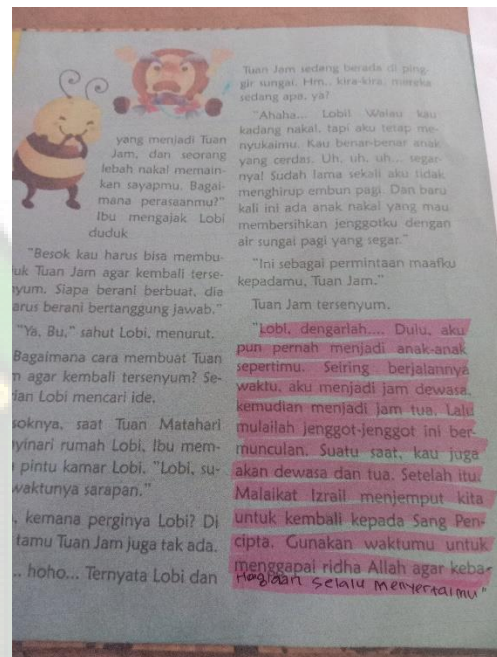
Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

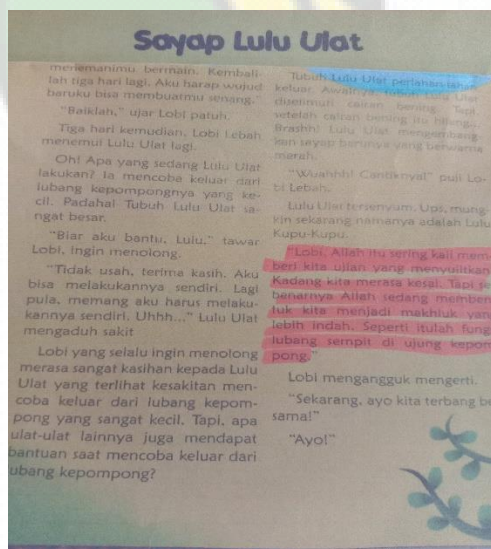


Yang diberi warna Wujud nilai moral *religius* mengetahui agama yang dianutnya

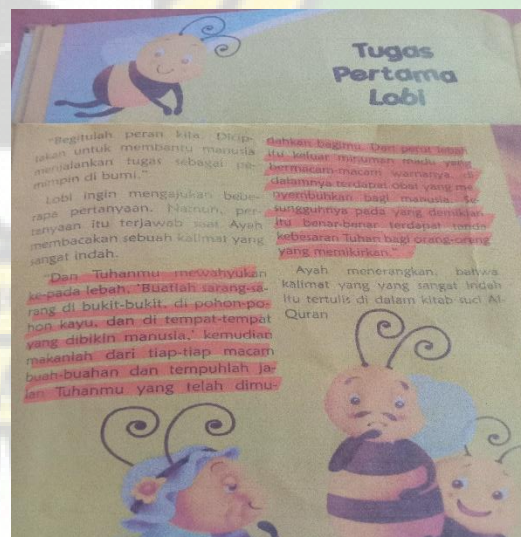
Yang diberi warna wujud nilai moral *religius*, mengetahui agama yang dianutnya



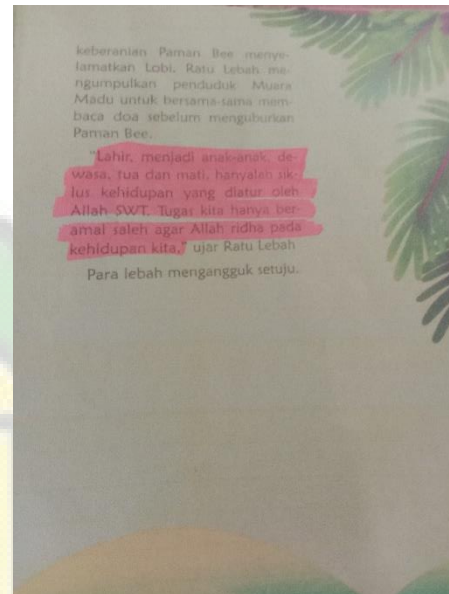
Yang diberi warna wujud dari nilai moral *reigius* mengetahui agama yang dianutnya.



Yang diberi warna wujud nilai moral *reigius* mengetahui agama yang dianutnya



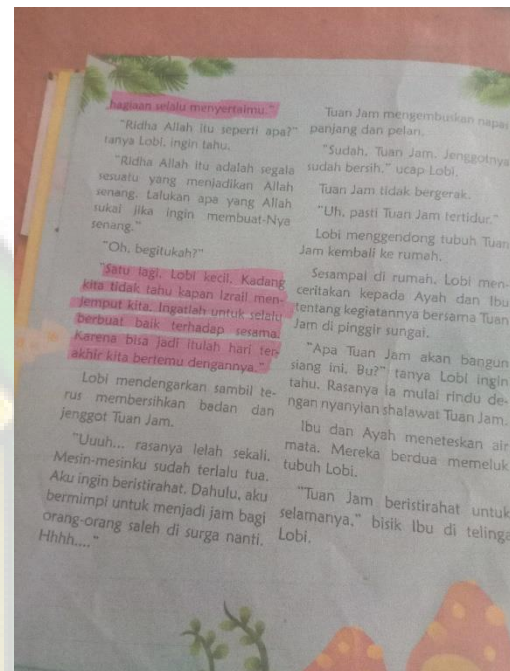
Yang diberi warna wujud nilai moral *reigius* mengetahui agama yang dianutnya



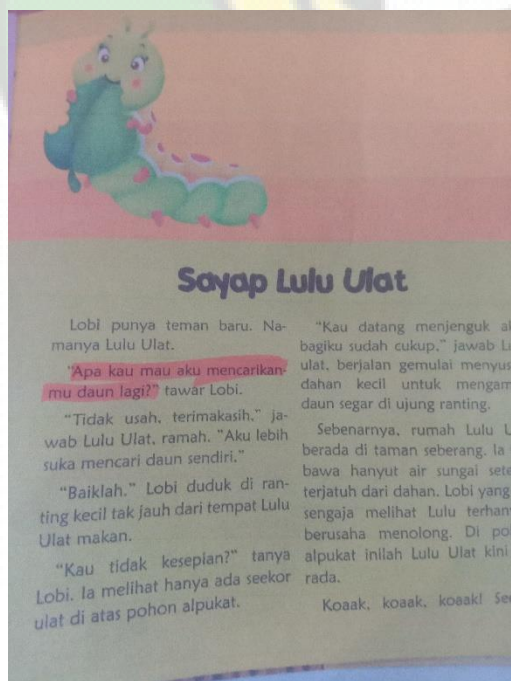
Yang diberi warna wujud dari nilai moral religius mengetahui agama yang dianutnya.



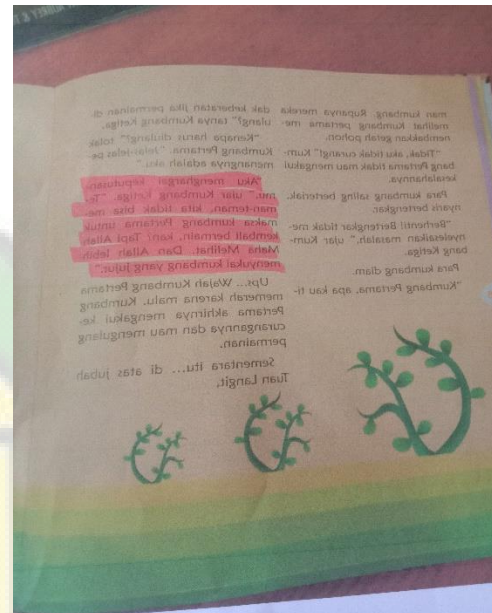
Yang diberi warna wujud nilai moral religius mengetahui agama yang dianutnya



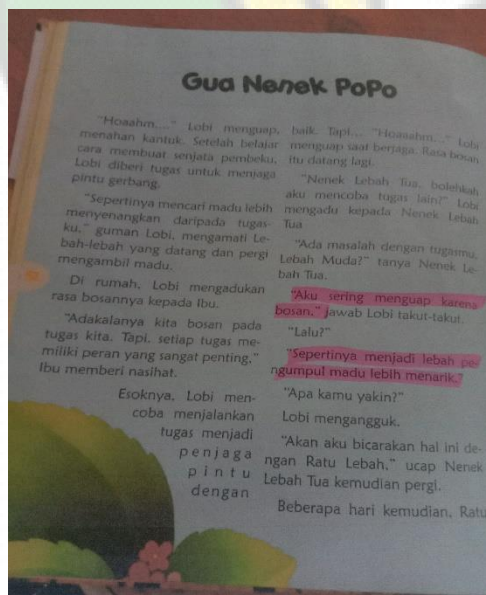
Yang diberi warna wujud nilai moral *reigius* membiasakan diri berperilaku baik



Yang diberi warna wujud nilai moral *reigius* membiasakan diri berperilaku baik

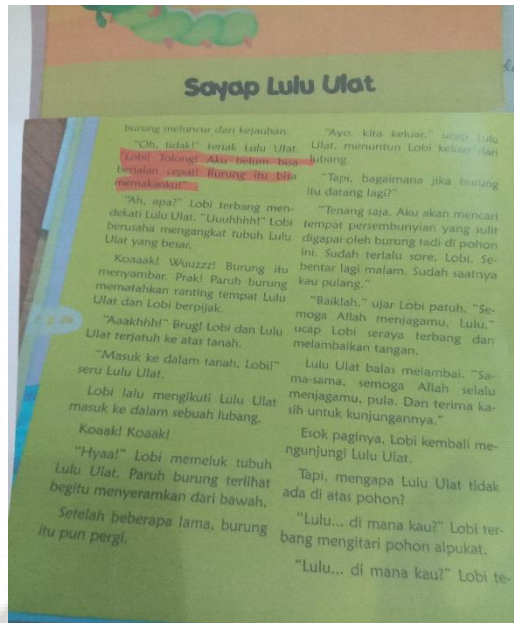


Yang diberi warna wujud nilai moral
reigius berperilaku jujur

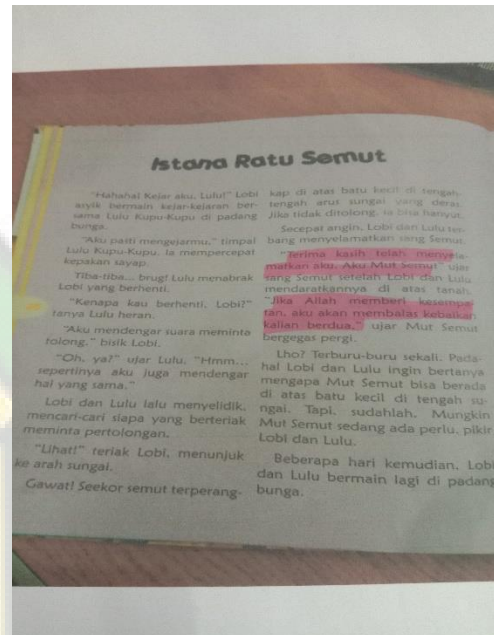


Yang diberi warna wujud nilai moral
reigius berperilaku jujur

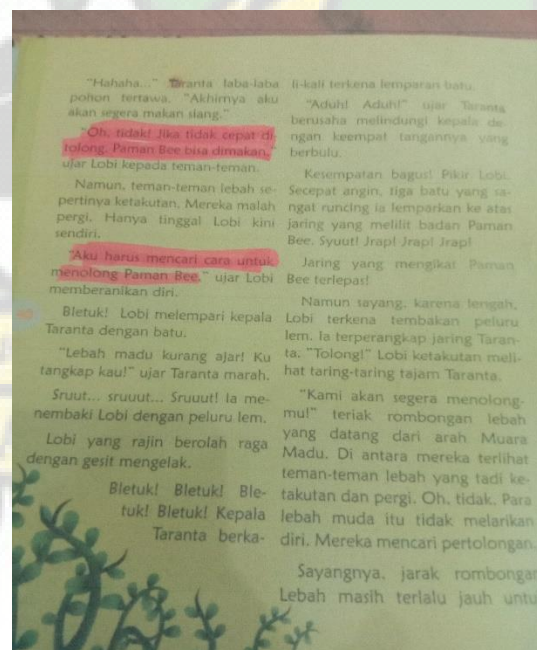
Yang diberi warna wujud nilai moral
reigius berperilaku jujur



Yang diberi warna wujud nilai moral reigius tolong menolong



Yang diberi warna wujud nilai moral reigius tolong menolong



Yang diberi warna wujud nilai moral reigius tolong menolong

Tabel Data Klasifikasi Nilai Moral *Religius* Dalam Buku Cerita

No	Kutipan Nilai Moral <i>Religius</i>	Teknik Penyampaian
1	“Kau harus berani, Lobi. Tak akan ada yang bisa melukaimu selama kau yakin Allah menjagamu.” (hal 5, baris ke 11)	Langsung
2	“Dengar Lobi, tak akan ada yang bisa menggangumu selama Allah menjagamu. Karena takakan ada satupun makhluk di langit dan di bumi yang dapat menandingi kehebatan Allah. Jadi, sekarang mari kita sama-sama berdoa agar Allah menjaga kita.” (hal 12, baris ke 8)	Langsung
3	“Lobi. Dengarlah, dulu, akupun pernah menjadi anak-anak sepertimu. Seiring berjalannya waktu, aku menjadi jam dewasa, kemudian menjadi jam tua. Lalu mulailah jenggot-jenggot ini bermunculan. Suatu saat, kau juga akan dewasa dan tua. Setelah itu, Malaikat Izrail menjemput kita untuk kembali kepada sang pencipta. Gunakan waktumu untuk menggapai ridha Allah agar kebahagiaan selalu menyertaimu.” (hal 14, baris ke 16)	Langsung
4	“Lobi, Allah itu sering kali memberi kita ujian yang menyulitkan, kadang kita merasa kesal. Tapi sebenarnya Allah sedang membentuk kita menjadi makhluk yang lebih indah. Seperti itulah fungsi lubang sempit diujung kepompong.” (hal 27, baris ke 12)	Langsung
5	“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘buatlah sarang-sarang dibukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia.’ kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman madu yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu	Tidak Langsung

	benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan.” (hal 41, baris ke 10)	
6	“Lahir, menjadi anak-anak, dewasa, tua dan mati, hanyalah siklus kehidupan yang diatur oleh Allah SWT. Tugas kita hanya beramal shaleh agar Allah ridha pada kehidupan kita.” (hal 51, baris ke 7)	Langsung
7	“Begitulah Allah menentukan kehidupan dan kematian kami. Allah yang menghidupkan dan Allah pula yang mematikan. Tugas kami hanya beribadah dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami.” (hal 62, baris ke 20)	Langsung
8	“Apa kau mau aku mencarikanmu daun lagi?.” (hal 23, baris ke 3)	Langsung
9	“Satu lagi, Lobi kecil. Kadang kita tidak tau kapan Izrail menjemput kita. Ingatlah untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Karena bisa jadi itulah hari terakhir kita bertemu dengannya.” (hal hal 16, baris ke 10)	Langsung
10	“Akusering menguap karena bosan, dan sepertinya menjadi lebah pengumpul madu lebih menarik.” (hal 52, baris ke 11)	Langsung
11	“Sudah seminggu aku menjadi lebah pengumpul madu. Tapi aku belum bisa menyelesaikan tugasku dengan baik. Berkali-kali aku tersesat saat mengumpulkan madu. Maduku juga sering tumpah dalam perjalanan pulang. Aku malu kepada ratu lebah karena sering berbuat kesalahan.” (hal 59, baris ke 6)	Langsung
12	“Aku menghargai keputusanmu”, ujar kumbang ketiga. “Teman-teman, kita tidak bisa memaksa kumbang pertama untuk kembali bermain, kan? Tapi Allah maha melihat, dan Allah lebih menyukai kumbang yang jujur.” (hal 38, baris ke 6)	Langsung
13	“Lobi! Tolong! Aku belum bisa berjalan cepat! Burung itu bisa memakanku.” (hal 24, baris ke 3)	Langsung

14	“Terimakasih telah menyelamatkan aku. Aku Mut Semut. Jika Allah memberi kesempatan aku akan membalas kebaikan kalian berdua.” (hal 28, baris ke 6)	Langsung
15	“Oh tidak! Jika tidak cepat ditolong. Paman Bee bisa dimakan, aku harus mencari cara untuk menolong Paman Bee.” (hal 48, baris ke 4)	Langsung
16	“Wah Bintang jatuh!” Ia segera terbang keluar jendela untuk menolongnya. (hal 59, baris ke 14)	Langsung
17	“Lobi sayang, sudah waktunya tidur” ujar ibu sambil mematikan televise. “iya, Bu” jawab Lobi patuh. (hal 10, baris ke 6)	Langsung
18	“Sebentar lagi kau akan menjadi lebih dewasa, sudah saatnya kau belajar mengemban tugas sebagai lebah dikeluarga besar lebah madu” Lobi mengangguk patuh. (hal 40, baris ke 1)	Langsung
19	“Kau tahu, Lobi, Allah itu maha indah. Allah menyukai keindahan. Dan Allah akan sangat sayang kepada penduduk muara madu, jika tempat kita senantiasa indah. Agar tempat kita indah, pasukan khusus dari penduduk muara madu harus diutus untuk selalu menjaga kebersihan.” (hal 46, baris ke 7)	Tidak Langsung